

# Bab II

## Gambaran Umum Kondisi Daerah

### 2.1. Aspek Geografi dan Demografi

#### 2.1.1. Geografi Wilayah

##### 1. Administrasi dan Geografi Wilayah

Secara geografis, Kabupaten Mandailing Natal terletak antara 0° 10'-1° 50' Lintang Utara dan 98° 50'-100° 10' Bujur Timur yang merupakan daerah kabupaten paling selatan dari wilayah Provinsi Sumatera Utara dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Barat dan Samudera Indonesia. Secara lengkap batas administrasi wilayah Kabupaten Mandailing Natal (Gambar 2.1) adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Indonesia

Panjang garis pantai yang dimiliki Kabupaten Mandailing Natal sepanjang 170 Km dan mempunyai 24 (dua puluh empat) pulau kecil dimana 4 (empat) diantara pulau-pulau tersebut berpenghuni.

Administrasi Wilayah Kabupaten Mandailing Natal terdiri atas 23 Kecamatan, 27 Kelurahan dan 377 Desa. Adapun nama kecamatan, ibukota kecamatan, luas wilayah, jumlah desa, dan kelurahan dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut :



**Tabel 2.1**  
**Administrasi Wilayah Kabupaten Mandailing Natal**

No	Nama Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Wilayah (Ha)	Jumlah	
				Kel	Desa
1	Siabu	Siabu	34.536,48	2	<b>26</b>
2	Bukit Malintang	Malintang Jae	12.743,52	-	<b>11</b>
3	Panyabungan Utara	Mompang	6.372,64	1	<b>11</b>
4	Huta Bargot	Bangun Sejati	11.620,97	-	<b>14</b>
5	Panyabungan	Panyabungan	25.977,43	9	<b>30</b>
6	Panyabungan Timur	Gunung Baringin	39.787,40	1	<b>14</b>
7	Panyabungan Barat	Longat	8.721,83	1	<b>9</b>
8	Panyabungan Selatan	Tano Bato	8.759,72	1	<b>10</b>
9	Lembah Sorik Marapi	Pasar Maga	3.472,57	1	<b>8</b>
10	Puncak Sorik Marapi	Sibanggor Tonga	5.553,79	-	<b>11</b>
11	Tambangan	Laru	15.859,86	1	<b>19</b>
12	Kotanopan	Kotanopan	32.514,72	2	<b>34</b>
13	Ulu Pungkut	Huta Godang	29.519,06	1	<b>12</b>
14	Muarasipongi	Muarasipongi	13.570,31	1	<b>15</b>
15	Pakantan	Pakantan	9.359,69	-	<b>8</b>
16	Batang Natal	Muara Soma	65.150,99	1	<b>30</b>
17	Lingga Bayu	Simpang Gambir	19.267,50	2	<b>17</b>
18	Ranto Baek	Manisak	15.271,52	-	<b>18</b>
19	Batahan	Batahan	49.707,30	1	<b>17</b>
20	Sinunukan	Sinunukan III	17.263,70	-	<b>14</b>
21	Natal	Natal	93.537,00	2	<b>28</b>
22	Muara Batang Gadis	Singkuang	143.502,00	-	<b>14</b>
23	Naga Juang	Banua Simanosor		-	<b>7</b>
<b>Total</b>			<b>662.070,00</b>	<b>27</b>	<b>377</b>

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal (2009)

## 2. Topografi

Secara topografis Kabupaten Mandailing Natal terbagi atas wilayah dataran rendah yang merupakan daerah pesisir dengan elevasi 0<sup>0</sup>-2<sup>0</sup> seluas 160.500 Ha (24,24%), wilayah dataran landai dengan elevasi 2<sup>0</sup>-15<sup>0</sup> seluas 36.585 Ha (5,49%) dan wilayah dataran tinggi yang dibedakan atas daerah perbukitan dengan elevasi 15<sup>0</sup>-20<sup>0</sup> seluas 112.000 Ha (16,91%) dan daerah pegunungan dengan elevasi 20<sup>0</sup>-40<sup>0</sup> seluas 353.185 Ha (53,34%) yang masing-masing daerah memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik dari topografi, kontur maupun iklim.

Daerah dataran rendah dan dataran landai adalah daerah yang subur, kelembaban tinggi dengan curah hujan relatif tinggi pula. Wilayah ini memiliki potensi ekonomi yang tinggi sehingga terus cenderung semakin padat. Banjir juga dapat melanda daerah ini akibat berkurangnya pelestarian hutan, erosi, dan



pendangkalan sungai. Sedangkan pada musim kemarau terjadi pula kekurangan persediaan air sebagai konsekuensi dari kondisi hutan yang semakin kritis.

### **3. Geologi**

Secara fisiografi, Kabupaten Mandailing Natal termasuk dalam satuan fisiografi Graben Panyabungan yang merupakan bagian Sistem Patahan Sumatera. Lantai dasar graben ini berada pada elevasi 200 m dpl dengan lebar maksimum 200 km. Tinggi maksimum dinding graben sebelah barat mencapai 1000 m sedangkan dinding graben sebelah timur mencapai 1700 m. Sebagian besar lantai graben ditempati oleh endapan aluvial.

Kondisi geologi di Kabupaten Mandailing Natal cukup kompleks, dengan jenis batuan yang berumur mulai dari Permokarbon sampai dengan Resen, terdiri dari berbagai jenis litologi mulai dari batuan beku, batuan metamorf dan batuan sedimen, memungkinkan kabupaten ini memiliki berbagai jenis bahan galian, terutama non-logam, yang beberapa jenis diantaranya cukup prospek untuk dikembangkan, seperti bahan galian granit, lempung, batugamping, sirtu, tras, batuapung, batusabak dan kuarsit.

Jenis batuan paling banyak terdapat pada Formasi Paleogen seluas 196.910 Ha (29,30%) dengan mayoritas terdapat di Kecamatan Muara Batang Gadis. Jenis batuan permokarbon seluas 180.364,02 Ha (27,24%) mayoritas terdapat di Kecamatan Natal, Siabu, Panyabungan, sebagian terdapat di Kecamatan Kotanopan dan Kecamatan Muara Sipongi. Jenis formasi Andesit Muda seluas 171.529,86 Ha (25,91%) mayoritas terdapat di Kecamatan Batang Natal dan Kecamatan Kotanopan. Sedangkan jenis batuan yang paling sedikit adalah jenis batuan diabas seluas 1.835,19 Ha (0,28%).

### **4. Hidrologi**

Potensi hidrologi cukup penting untuk menunjang pembangunan, baik untuk kepentingan irigasi, air minum, sanitasi, transportasi, maupun untuk kepentingan lainnya. Sumber air yang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal bagi kebutuhan tersebut di atas berasal dari mata air dan sungai.



Secara umum, sungai-sungai di Kabupaten Mandailing Natal beraliran pendek, terjal, dan sempit, sehingga sulit untuk digunakan sarana transportasi. Sebagian sungai dimanfaatkan untuk pembangkit tenaga listrik (*micro-hydro*) dan untuk irigasi. Alur sungai senantiasa bergerak secara horisontal dan jalur sungai berpindah-pindah (bergerak) secara terus-menerus. Sebagian sungai berkelok-kelok atau membentuk *meander*. Pola Daerah Aliran Sungai (DAS) sangat dipengaruhi oleh keadaan morfologis, topografi dan bentuk wilayah disamping bentuk atau corak DAS itu sendiri. Di wilayah Mandailing Natal terdapat 6 (enam) DAS, yaitu:

- a. DAS Batang Gadis : 369.963,95 Ha (55,88%)
- b. DAS Batang Batahan : 116.685,78 Ha (17,62%)
- c. DAS Batang Natal : 79.410,89 Ha (11,99%)
- d. DAS Batang Tabuyung : 43.265,65 Ha (6,53%)
- e. DAS Batang Bintuas : 33.300,10 Ha (5,03%)
- f. DAS Batang Toru : 19.443,63 Ha (2,94%)

DAS yang terbesar adalah DAS Batang Gadis dengan luas 369.963,95 Ha atau sekitar 55,88% dari luas wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Keenam DAS bermuara ke Pantai Barat (Samudera Indonesia). Aliran sungai yang melintasi wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah:

- a. Sungai Batang Gadis mengalir mulai dari Kecamatan Kotanopan melalui Kecamatan Panyabungan hingga ke Kecamatan Siabu dan bermuara di Kecamatan Muara Batang Gadis;
- b. Sungai Batang Batahan mengalir mulai dari Kecamatan Batang Natal dan bermuara di Kecamatan Batahan;
- c. Sungai Batang Natal mengalir mulai dari Kecamatan Batang Natal dan bermuara di Kecamatan Batahan;
- d. Sungai Batang Tabuyung mengalir dari Kecamatan Natal dan Kecamatan Muara Batang Gadis dan bermuara di Kecamatan Muara Batang Gadis;
- e. Sungai Batang Bintuas mengalir dan bermuara di Kecamatan Natal;
- f. Sungai Batang Toru mengalir dan bermuara di Kecamatan Muara Batang Gadis.



**Tabel 2.2**  
**Kondisi Sungai Utama di Kabupaten Mandailing Natal**

NO.	NAMA SUNGAI	KECAMATAN	PANJANG (Km)	LEBAR (m)
1.	Batang Gadis	Panyabungan	137,50	60 - 75
2.	Batang Natal	Batang Natal	68,76	45 - 60
3.	Batahan	Batahan	27,91	40 - 55
4.	Batang Bangko	Batahan	-	-
5.	Batang Sinunukan	Batahan	-	-
6.	Kun Kun	Natal	27,26	35 - 55
7.	Bintuas	Muara Batang Gadis	-	-
8.	Batang Tabuyung	Muara Batang Gadis	-	-
9.	Parlampung	Muara Batang Gadis	38,72	35 - 55
10.	Sulang-Suling	Muara Batang Gadis	46,80	35 - 55
11.	Sikapas	Muara Batang Gadis	-	-

Sumber: BPS, Mandailing Natal Dalam Angka Tahun 2010

Sesuai UU No. 7 tahun 2004 tentang Sumber Daya Air, berdasarkan kewenangan provinsi, irigasi di Kabupaten Mandailing Natal dapat dibagi atas jaringan irigasi seluas 79.713 ha dan jaringan rawa seluas 52.832 ha. Sementara, luas lahan baku sawah irigasi di Kabupaten Mandailing Natal berdasarkan data tahun 2009 adalah seluas 16.555 ha dan lahan rawa seluas 47.163 ha. Kondisi jaringan irigasi pada lahan-lahan tersebut saat ini membutuhkan perbaikan dan peningkatan. Lahan rawa sendiri masih belum termanfaatkan secara optimal, akibat prioritas pembangunan yang masih difokuskan pada pengembangan irigasi.

## **5. Keadaan Iklim dan Curah Hujan**

Wilayah Kabupaten Mandailing Natal mempunyai dua iklim yaitu musim hujan dan kemarau. Musim kemarau terjadi antara bulan Juni sampai bulan September dimana arus angin berasal dari Australia yang tidak mengandung uap air sebaliknya musim hujan terjadi pada bulan Desember sampai bulan Maret karena arus angin banyak mengandung uap air yang berasal dari Asia dan Samudera Pasifik. Keadaan ini seperti silih berganti setiap tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April-Mei dan Oktober-November.

Tinggi atau rendahnya suhu udara di suatu tempat dipengaruhi oleh ketinggian daerah di atas permukaan laut. Daerah Mandailing Natal yang terletak di ketinggian antara 0-1.000 meter di atas permukaan laut mengakibatkan suhunya berkisar antara 23<sup>o</sup>-32<sup>o</sup>C dengan kelembaban antara 80-85 %.



Curah hujan di suatu tempat dipengaruhi oleh iklim, keadaan topografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam menurut bulan dan wilayah tiap kecamatan.



**Tabel 2.3**  
**Curah Hujan Menurut Kecamatan di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2005 – 2010**

No	Kecamatan	Curah Hujan (mm)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Batahan	1.872	1.445	-	-	-	-
2	Sinunukan	-	-	2.955	2.648	2.957	2.853
3	Batang Natal	1.677	1.716	3.067	2.877	3.146	3.030
4	Lingga Bayu	-	-	-	-	-	-
5	Ranto Baek	-	-	-	-	-	-
6	Kotanopan	2.559	1.894	3.689	2.884	3.185	3.079
7	Ulu Pungkut	-	-	-	-	-	-
8	Tambangan	-	-	-	-	-	-
9	Lembah Sorik Marapi	-	-	-	-	-	-
10	Puncak Sorik Marapi	-	-	-	-	-	-
11	Muarasipongi	2.884	2.112	3.763	3.078	3.288	3.376
12	Pakantan	-	-	-	-	-	-
13	Panyabungan	-	-	1.456	2.279	2.613	2.446
14	Panyabungan Selatan	-	-	-	-	-	-
15	Panyabungan Barat	-	-	-	-	-	-
16	Panyabungan Utara	2.154	1.456	2.279	2.712	2.707	2.463
17	Panyabungan Timur	-	-	-	-	-	-
18	Huta Bargot	-	-	-	-	-	-
19	Natal	1.616	1.166	3.177	2.794	3.010	2.994
20	Siabu	-	-	-	-	-	-
21	Bukit Malintang	2.026	1.279	2.218	2.712	2.603	2.511
22	Muara Batang Gadis	-	-	-	-	-	-
23	Naga Juang	-	-	-	-	-	-
	Rata-Rata	2.113	1.581	3.021	2.815	2.985	2.844

\*) Data kecamatan baru masih bergabung dengan kecamatan induk  
Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



Berdasarkan data pada tabel 2.3 dapat dilihat bahwa rata-rata curah hujan pada tahun 2005-2010 mengalami angka yang turun naik dimana pada tahun 2005 rata-rata curah hujan berada pada angka 2.113 mm, pada tahun 2006 berada pada angka 1.581 mm pada tahun 2007 berada pada angka 3.021 mm, pada tahun 2008 berada pada angka 2.815 mm, pada tahun 2009 naik kembali pada angka 2.985 mm dan pada tahun 2010 turun kembali menjadi 2.884 mm. Pada tahun 2005 curah hujan tertinggi berada di Kecamatan Muarasipongi yaitu 2.884 mm berada di atas angka rata-rata kabupaten, disusul kemudian oleh Kecamatan Kotanopan yaitu 2.559 mm dan Kecamatan Panyabungan Utara yaitu 2.154 mm. Keadaan yang hampir sama juga terjadi pada tahun 2010 dimana Kecamatan Muarasipongi tetap mengalami curah hujan tertinggi di Kabupaten Mandailing Natal dengan angka 3.376 mm disusul oleh Kecamatan Kotanopan 3.079 mm dan Kecamatan Batang Natal 3.030 mm.

Di samping itu, di wilayah Kabupaten Mandailing Natal terdapat beberapa lokasi air panas yang merupakan daerah obyek wisata seperti Sabajior, yang dikenal dengan cerita rakyat tentang Sampuraga, Sibanggor Julu, dan beberapa desa di Kecamatan Panyabungan serta Siabu. Namun semua potensi ini belum dikembangkan.

## **6. Penggunaan Lahan**

Penggunaan lahan Kabupaten Mandailing Natal terbagi atas 11 (sebelas) kategori penggunaan lahan, dengan dominasi hutan, disusul berturut-turut oleh perkebunan, sawah, ladang, kebun, lahan terbuka, permukiman, hutan mangrove, rawa, danau, dan tambak.



**Tabel 2.4**  
**Luas Kabupaten Mandailing Natal Menurut Penggunaan Lahan**

<b>NO.</b>	<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase (%)</b>
1.	Danau	248,47	0,038
2.	Hutan	411.451,00	62,146
3.	Hutan Mangrove	998,19	0,151
4.	Kebun	42.876,34	6,476
5.	Ladang	57.821,61	8,733
6.	Lahan Terbuka	4.664,01	0,704
7.	Perkebunan	106.120,19	16,029
8.	Permukiman	2.040,08	0,308
9.	Rawa	344,25	0,052
10.	Sawah	35.493,61	5,361
11.	Tambak	12,25	0,002
<b>Jumlah</b>		<b>662.070,00</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit Landsat TM, Laporan Akhir Penyusunan dan Pemetaan Potensi Sumberdaya Alam dan Kelautan Kabupaten Mandailing Natal 2004

Berdasarkan Tabel 2.4, wilayah Kabupaten Mandailing Natal seluas 662.070 Ha terdiri atas kawasan hutan seluas 411.451 Ha (62,15 % dari luas wilayah Kabupaten Madina) yang terdiri dari Hutan Lindung seluas 120.000 Ha, Hutan Produksi seluas 18.204 Ha, Hutan Produksi Terbatas seluas 164.572 Ha, Hutan Produksi Tetap seluas 675 Ha, dan Taman Nasional Batang Gadis seluas 108.000 Ha serta sisanya (250.619 Ha atau 37,85% dari total luas wilayah Kabupaten Madina) merupakan Areal Penggunaan Lain (APL).

Hutan adalah suatu kesatuan ekosistem berupa hamparan lahan berisi sumberdaya alam hayati yang didominasi pepohonan dalam persekutuan alam lingkungannya, yang satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan tabel di atas, sebagian besar wilayah Kabupaten Mandailing Natal merupakan hutan (62,15%). Namun Kabupaten Mandailing Natal Dalam Angka 2011 (BPS) menyajikan data yang sedikit berbeda. Luas kawasan hutan menurut fungsi hutan di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2009 adalah 403.451,78 ha atau 60,94% dari total luas wilayah Kabupaten yang terdiri atas Hutan Lindung 120.675,05 ha (18,23%), Hutan Konservasi 108.000 ha (16,31%) dan Hutan Produksi 174.776,73 ha (26,40%).



## **7. Wilayah Rawan Bencana Alam**

Potensi besar bencana alam di Kabupaten Mandailing Natal terdiri dari: gunung api dan gempa, patahan aktif dan gempa, gelombang tsunami dan gempa, dan gerakan tanah.

### **a. Bencana Alam Gempa Bumi dan Gunung Api**

Potensi bahaya gempa di Bagian Tengah Kabupaten Mandailing Natal sangat besar, hal ini mengingat daerah bagian tengah khususnya Kecamatan Panyabungan Selatan, Kecamatan Lembah Sorik Marapi dan Kecamatan Tambangan dilalui oleh jalur tektonik aktif. Daerah-daerah yang akan terkena dampak langsung gempa bumi akibat pergeseran Patahan Sumatera meliputi:

- Kecamatan Lembah Sorik Marapi : Desa Aek Marian MG, Mega Lombang, Pasar Maga dan Desa Maga Dolok. Mengingat jalur gempa yang melintas di Lembah Sorik Marapi melintasi pemukiman yang cukup padat yang mestinya sangat rentan bencana bila terjadi gempa di jalur tersebut.
- Kecamatan Panyabungan Selatan : secara geologis Kecamatan ini berada di sebelah barat dari jalur struktur atau patahan aktif Sumatera, termasuk dalam segmen patahan Gadis yang menerus ke Pasaman. Pemukiman yang akan terkena dampak langsung jika terjadi gempa bumi pada jalur tersebut seperti pemukiman di Desa Kayu Laut, Roburan Lombang, Lumban Dolok dan Desa Aek Ngali.
- Kecamatan Tambangan : potensi gempa terutama di jalur patahan aktif terutama yang melintasi atau berada di Desa Huta Tinggi, Huta Tonga AB, Angin Barat, Padang Sanggar, Pastap maupun Pastap Hulu.

Selain potensi akan bencana gempa bumi, wilayah ketiga kecamatan tersebut di atas juga berpotensi terhadap bencana letusan gunung api Sorik Marapi, dimana keberadaan wilayah tersebut berada pada lereng Sorik Marapi. Gempa yang terjadi sepanjang patahan aktif dengan jalur melalui gunung api akan memicu terjadinya peningkatan aktivitas gunung api. Letusan yang terjadi sebelumnya telah mengeluarkan lahar andesit yang cukup luas di ketiga wilayah tersebut. Saat ini masih terjadi erupsi fumarol maupun solfatar yang terlihat oleh adanya manifestasi geotermal di sekitarnya.



## **b. Jalur Patahan Aktif dan Gempa**

Pada daerah Jalur Patahan Aktif, struktur yang dijumpai berupa struktur-struktur patahan aktif yang secara umum berarah sejajar dengan arah memanjangnya Sumatera atau berarah barat laut – tenggara. Lempeng Samudera Hindia yang terus menunjam di bawah Lempeng Benua Asia di barat Sumatera dengan kecepatan rata-rata 6 cm/th dapat mengakibatkan terjadinya pelepasan energi baik di jalur penunjaman maupun di jalur patahan aktif dan menimbulkan guncangan atau gempa bumi.

Wilayah yang sangat rawan akan melalui wilayah-wilayah Kecamatan Ulu Pungkut, Kotanopan, Panyabungan Barat, Panyabungan Utara dan Bukit Malintang. Jalur tersebut merupakan jalur utama patahan aktif Sumatera. Kecamatan lain yang kena imbas jika terjadi pegeseran pada jalur patahan aktif adalah Kecamatan Muarasipongi, Panyabungan Timur, Panyabungan, dan Siabu.

## **c. Gelombang Tsunami dan Gempa**

Secara umum struktur yang dijumpai di daerah berpotensi tsunami dan gempa berupa struktur patahan yang berarah barat laut – tenggara, patahan naik, lipatan sinklin maupun antiklin yang masih aktif yang berarah sama dengan arah patahan aktif. Seluruh pantai barat Kabupaten Mandailing Natal, yang merupakan batas penunjaman Lempeng Samudera Hindia di bawah lempeng benua Asia, sangat berpotensi akan bencana tsunami selain bencana gempa bumi.

Kecamatan–kecamatan yang berpotensi kena gempa bumi dan tsunami meliputi Kecamatan Muara Batang Gadis, Natal dan Batahan. Berdasarkan gempa bumi yang terjadi di Simelue pada tanggal 26 Desember 2004 dan di Pulau Banyak pada tanggal 28 Maret 2005 selain menyebabkan gempa bumi juga menyebabkan terjadinya gelombang tsunami. Beberapa wilayah yang terkena gempa bumi dan gelombang tsunami adalah:

- Kecamatan Muara Batang Gadis, meliputi Desa Tabuyung dan Singkuang
- Kecamatan Natal meliputi Desa Bintuas dan Kunkun
- Kecamatan Batahan: air laut naik di muara Sungai Batahan.



Dari kejadian tersebut di atas, wilayah yang mempunyai potensi tinggi terkena gelombang tsunami berada garis sempadan pantai (< 200 m) sampai dengan 500 m dari garis pantai. Bencana tsunami dapat pula terjadi di bagian muara sungai menerus ke hulu sampai energi gelombang berhenti. Oleh karena itu daerah yang berpotensi sedang berada pada muara dan sepanjang sempadan sungai.

#### **d. Gerakan Tanah**

Gerakan tanah/longsoran yang terjadi di Kabupaten Mandailing Natal umumnya disebabkan karena proses pelapukan pada lereng terjal serta daerah lemah akibat pergeseran patahan/sesar. Dari observasi lapangan terlihat bahwa daerah yang banyak mengalami gerakan tanah/longsoran dijumpai di wilayah Kecamatan Muara Sipongi. Gerakan tersebut umumnya terjadi di daerah lereng, punggung bukit terjal dimana terdapat endapan hasil lapukan yang gembur. Curah hujan yang tinggi akan memacu lebih cepat terjadinya gerakan tanah. Kondisi tersebut diperparah dengan kedudukan Muara Sipongi yang sangat rentan/lemah karena berada pada Zona Patahan. Beberapa daerah yang berpotensi mengalami bencana gerakan tanah:

- Wilayah berelevasi lebih dari 1000 m pada wilayah Muarasipongi, Pagargunung, Tanobato, Banjarsipan memiliki potensi bencana gerakan tanah tinggi.
- Wilayah berelevasi lebih dari 500 – 1000 m yang tersebar mulai dari bagian barat – barat daya dengan sebaran memanjang berarah barat laut – tenggara. Sebaran yang lain terdapat di bagian tengah utara sebelah selatan Panyabungan. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah sedang - tinggi.
- Wilayah berelevasi lebih dari 500 m dengan penyebaran setempat pada pada bagian barat Mandailing Natal serta pada perbukitan bagian timur Panyabungan. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah sedang - kecil.



- Wilayah berelevasi 100 – 500 m dan lebih dari 1000 m dengan penyebaran di sekitar Kecamatan Lembah Sorik Marapi. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah kecil.
- Wilayah berelevasi kurang dari 100 m dengan penyebaran terdapat pada muara sungai hingga tepi pantai. Lokasi lain terdapat pula dataran antar perbukitan sampai dengan elevasi 100 m. Wilayah ini memiliki potensi bencana gerakan tanah sangat kecil.

## **2.1.2. Demografi dan Sosial Budaya**

### **1. Kependudukan**

Sasaran pokok yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan, salah satunya adalah masalah kependudukan yang mencakup antara lain mengenai jumlah, komposisi dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar dapat menjadi modal pembangunan bila kualitasnya baik, dan sebaliknya dapat menjadi beban pembangunan bila kualitasnya rendah. Untuk itu, pembangunan kualitas penduduk perlu menjadi perhatian integral dalam rangka meningkatkan kesejahteraan penduduk. Keadaan penduduk Kabupaten Mandailing Natal dari tahun ke tahun mengalami peningkatan yang berarti jumlah penduduk menurut jenis kelamin per kecamatan Kabupaten Mandailing Natal menurut hasil Survey Penduduk Antar Sensus (SUPAS) tahun 2005 laki-laki sebanyak 190.240 jiwa dan perempuan sebanyak 196.434 jiwa atau dengan total 386.674 jiwa dan meningkat pada tahun Sensus 2010 sehingga jumlah laki-laki menjadi sebanyak 199.037 jiwa dan perempuan sebanyak 205.908 jiwa atau dengan total 404.905 jiwa, dengan pertumbuhan rata-rata 0,9% per tahun.



**Tabel 2.5**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin Per Kecamatan**  
**Kabupaten Mandailing Natal**

No.	Kecamatan	2005		2006		2007		2008		2009		2010	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	Batahan	15.291	14.714	15.536	14.973	16.309	15.797	9.328	9.280	9.468	9.410	8.949	8.835
2.	Sinunukan							7.141	7.087	7.237	7.187	6.840	6.748
3.	Batang Natal	10.368	10.174	10.534	10.353	11.059	10.921	10.805	10.865	11.381	11.404	10.757	10.707
4.	Lingga Bayu	14.600	14.536	14.834	14.792	15.573	15.603	10.805	10.865	10.967	11.018	10.366	10.345
5.	Ranto Baek							5.076	5.103	5.162	5.174	4.879	4.858
6.	Kotanopan	12.971	13.858	13.179	14.101	13.835	14.873	14.215	15.213	14.428	15.431	13.637	14.488
7.	Ulu Pungkut	2.537	2.702	2.578	2.749	2.706	2.900	2.789	2.948	2.831	2.990	2.676	2.807
8.	Tambangan	9.793	11.568	9.950	11.77	10.445	12.412	7.124	7.987	7.230	8.103	6.834	7.608
9.	Lembah Sorik Marapi	8.490	7.697	8.626	7.833	9.056	8.265	8.917	8.831	9.050	8.955	8.554	8.408
10.	Puncak Sorik Marapi							3.937	4.366	3.996	4.429	3.777	4.158
11.	Muarasipongi	6.422	6.184	6.525	6.293	6.85	6.639	5.483	5.370	5.565	5.445	5.260	5.112
12.	Pakantan							1.467	1.432	1.489	1.452	1.407	1.363
13.	Panyabungan	33.645	34.98	34.183	35.595	35.884	37.540	36.600	38.781	37.146	39.336	35.110	36.932
14.	Panyabungan Selatan	4.573	5.060	4.646	5.149	4.877	5.431	4.976	5.579	5.050	5.660	4.773	5.314
15.	Panyabungan Barat	4.148	4.685	4.214	4.767	4.423	5.028	4.591	5.086	4.660	5.159	4.405	4.844
16.	Panyabungan Utara	11.596	12.805	11.782	13.029	12.367	13.743	10.235	10.82	10.388	10.974	9.819	10.303
17.	Panyabungan Timur	5.970	6.325	6.066	6.436	6.368	6.788	6.535	6.941	6.633	7.040	6.269	6.610
18.	Hutabargot							2.768	2.912	2.810	2.953	2.656	2.773
19.	Natal	12.375	11.685	12.573	11.891	13.199	12.546	13.256	13.123	13.455	13.306	12.718	12.493
20.	Muara Batang Gadis	6.893	6.662	7.003	6.779	7.353	7.151	7.435	7.426	7.546	7.530	7.132	7.070
21.	Siabu	23.011	25.091	23.379	25.531	24.540	26.930	25.329	27.396	25.708	27.790	24.299	26.092
22.	Bukit Malintang	7.557	7.708	7.678	7.844	8.060	8.273	6.344	6.496	6.439	6.588	6.086	6.185
23.	Naga Juang							1.911	1.949	1.939	1.977	1.833	1.856
Total		190.240	196.434	193.286	199.885	202.904	210.84	207.475	216.237	210.578	219.311	199.037	205.908
		386.674		393.171		413.744		423.712		429.889		404.945	

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



**Tabel 2.6**  
**Penduduk Menurut Golongan Umur dan Jenis Kelamin di**  
**Kabupaten Mandailing Natal**

No.	Kelompok Umur	2005		2006		2007		2008		2009		2010	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
1.	0 – 4	27.144	26.185	27.600	26.625	28.951	28.112	29.603	28.831	30.380	29.313	25.580	24.560
2.	5 – 9	27.792	25.747	28.259	26.180	29.642	27.645	30.310	28.352	33.550	28.827	25.479	24.336
3.	10 – 14	26.980	26.333	27.433	26.775	28.776	28.270	29.424	28.993	30.538	29.478	25.436	24.044
4.	15 – 19	20.429	21.537	20.722	21.899	21.789	23.116	22.280	2.707	24.225	24.103	22.230	22.182
5.	20 – 24	13.685	16.251	13.915	16.524	14.596	17.436	14.925	17.882	17.480	18.181	15.938	16.980
6.	25 – 29	12.849	14.938	13.065	15.189	13.705	16.028	14.010	16.438	14.045	16.140	15.049	15.701
7.	30 – 34	11.424	12.620	11.616	12.832	12.185	13.543	12.459	13.889	10.950	14.153	12.935	13.726
8.	35 – 39	12.046	13.583	12.248	13.811	12.848	14.577	13.137	14.949	11.029	15.200	12.187	12.972
9.	40 – 44	10.841	10.438	11.020	10.613	11.563	11.206	11.823	11.492	10.764	11.685	10.570	11.580
10.	45 – 49	8.322	8.103	8.462	8.239	8.876	8.699	9.076	8.921	8.804	9.071	9.854	10.930
11.	50 – 54	5.641	5.736	5.736	5.832	6.017	6.157	6.152	6.314	5.732	6.420	8.588	9.046
12.	55 – 59	4.062	4.541	4.131	4.617	4.333	4.873	4.431	4.997	4.189	5.081	5.897	6.097
13.	60 – 64	3.779	3.950	3.842	4.017	4.030	4.240	4.121	4.349	3.812	4.422	3.525	4.262
14.	65 ke atas	5.246	6.472	5.334	6.581	5.595	6.944	5.721	7.123	5.080	7.238	5.769	9.492
Total		190.240	196.434	193.286	199.885	202.904	210.84	207.475	216.237	210.578	219.311	199.037	205.908
		386.674		393.171		413.744		423.712		429.889		404.945	

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



Berdasarkan tabel 2.5 dan tabel 2.6 terlihat pada tahun 2005-2010 dapat digambarkan bahwa Kecamatan Panyabungan berpenduduk yang paling banyak di Kabupaten Mandailing Natal yaitu sejumlah 72.042 jiwa disusul oleh Kecamatan Siabu dengan jumlah 50.391 jiwa diikuti Kecamatan Kotanopan sejumlah 15.125 jiwa, selanjutnya Kecamatan Natal dan Kecamatan Batang Natal dengan masing-masing jumlah penduduk yaitu 25.211 jiwa dan 21.464 jiwa. Dari sisi struktur penduduk menunjukkan bahwa penduduk usia produktif (15-64 tahun) laki-laki pada tahun 2005 adalah sebesar 103.078 jiwa dan perempuan sebesar 111.697 jiwa. Penduduk usia non produktif anak-anak (0-14 tahun) laki-laki adalah sebesar 81.916 jiwa dan perempuan adalah sebesar 78.265 jiwa, dan Lansia (65 tahun ke atas) laki-laki sebesar 5.246 jiwa dan perempuan sebesar 6.472 jiwa. Sementara itu pada tahun 2010, struktur penduduk Mandailing Natal menunjukkan bahwa usia produktif (15-64 tahun) laki-laki adalah sebesar 116.773 jiwa dan perempuan sebesar 122.938 jiwa, usia non produktif anak-anak (0-14 tahun) laki-laki adalah sebesar 76.495 jiwa dan perempuan adalah sebesar 72.940 jiwa, dan Lansia (65 tahun ke atas) laki-laki sebesar 5.769 jiwa dan perempuan 9.492 jiwa. Struktur penduduk tersebut menunjukkan cukup tingginya ketergantungan penduduk usia non produktif terhadap penduduk usia produktif.

**Tabel 2.7**  
**Jumlah Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2005-2009**

No.	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian, Peternakan, Kehutanan, Perburuan, dan Perikanan	109.026	109.026	109.026	130.587	134.399	135.335
2	Pertambangan dan Penggalian	-	-	-	2.732	2.936	3.872
3	Jumlah Pengolahan	2162	2.162	2.162	4.491	4.581	5.054
4	Listrik, Gas, Air	-	-	-	227	232	-
5	Konstruksi	-	-	-	2.443	2.492	2.960
6	Perdagangan Besar, Eceran, Rumah Makan, dan Akomodasi	11.594	11.594	11.594	22.586	23.138	24.538
7	Angkutan dan Komunikasi	2.999	2.999	2.999	4.435	4.523	5.459
8	Lembaga Keuangan, Real Estate, Usaha Persewaan, dan Jasa	-	-	-	698	713	1.649
9	Jasa Kemasyarakatan, sosial	7200	7.200	7.200	8.391	8.559	9.495
Total (Orang)		132.981	132.981	132.981	176.590	181.573	188.362

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



Berdasarkan tabel 2.7 terlihat bahwa jumlah penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut lapangan usaha di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2005 yaitu 132.981 orang, pada tahun 2006 yaitu 132.981 orang, pada tahun 2007 yaitu 132.981 orang, pada tahun 2008 yaitu 176.590 orang, pada tahun 2009 yaitu 181.573 orang dan pada tahun 2010 menjadi 188.362 orang.

## 2. Sosial Budaya

Peta budaya orang Mandailing Natal (Madina) sesungguhnya jauh lebih luas jika dibandingkan dengan peta administratif Kabupaten Mandailing Natal. Ke Utara peta budaya itu mencapai bagian Selatan Tapanuli Tengah, ke Timur Laut sampai ke kabupaten Labuhan Batu, ke timur sampai sebagian Provinsi Riau dan ke Selatan jauh masuk ke Kabupaten Pasaman di Provinsi Sumatera barat.

Dari sisi adat, susunan masyarakat Mandailing terikat pada sistem kekerabatan patrilineal *Dalihan Na Tolu (DNT)*, yaitu tiga unsur masyarakat yang terdiri dari *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*. *Kahanggi* ialah kerabat menurut garis laki-laki dari keturunan cikal bakal laki-laki pula. Dengan perkataan lain, mereka yang secikal bakal itu adalah semarga. *Mora* atau disebut juga *hulahula* adalah kelompok kerabat yang melahirkan istri, atau disebut juga kelompok kerabat pemberi istri (*wife giver*). *Anak boru* ialah kerabat yang mengambil istri (*wife taker*). Ketiga unsur masyarakat tradisional ini bagaikan tungku yang menyangga periuk dengan posisi yang setara baik jarak dan tinggi masing-masing. Sehingga periuk yang disangga itu berada dalam keadaan stabil, tidak miring kearah manapun juga.

Terdapat kelompok kerabat lain yang masuk ke dalam masing-masing tiga unsur DNT itu, ialah *pareban* masuk dalam kelompok *kahanggi*, *mora ni mora* atau *mora* dari *mora* yang termasuk dalam kelompok *mora* atau *hulahula*, dan *pisang raut* atau *anak boru* dari *anak boru* atau disebut juga *sibuat bere* yang termasuk dalam kelompok *anak boru*. Setiap kelompok DNT itu memiliki tiga kelompok kerabat tersebut. Sehingga, pada peristiwa adat yang berbeda seseorang dapat berperan sebagai *kahanggi*, *mora* dan *anak boru*. Masing-masing unsur DNT memiliki etika, perilaku, hak dan kewajiban yang khas terhadap *kahanggi*, *mora* dan *hulahulanya* sendiri. Hubungan mereka direkat oleh *partuturon*, atau istilah



kekerabatan yang mengandung nilai-nilai etika yang khas pula. Setiap seseorang menyapa seseorang yang lain dengan suatu istilah kekerabatan, maka secara timbal balik mereka terikat pada adab yang khas yang hanya berlaku bagi mereka yang sedang berinteraksi. Sehingga dengan menyebut atau menyapa lawan bicaranya dengan istilah kekerabatan tertentu, orang lain akan mengetahui kaitan hubungan kekerabatan mereka. Orang lain itu akan berusaha menahan diri untuk tidak mengucapkan kata-kata yang membuat malu orang itu.

Kebudayaan terikat pada ruang dan waktu, oleh karena itu kebudayaan senantiasa mengalami perubahan. Perubahan budaya ini merupakan proses adaptasi sesuai dengan keadaan lingkungan hidup manusia. Adaptasi kebudayaan dipengaruhi oleh berbagai hal antara lain adanya kontak dengan kebudayaan lain pada masa lampau dan masa kini, sejarah tradisi, cara hidup dan cara-cara mengantisipasi gejala alam semesta dan tanggapan terhadap perubahan masyarakat yang pesat. Dalam hal ini, manusia menentukan sikap, cita-cita dan nilai-nilai sesuai dengan kebutuhannya dalam lingkungan tertentu dan pada waktu tertentu pula.

Dalam proses adaptasi itu tercipta nilai-nilai budaya, yaitu konsep-konsep mengenai apa yang dianggap bernilai, berharga, luhur dan mulia. Sehingga kesemuanya dapat dijadikan pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat. Melalui proses sosialisasi, setiap individu anggota masyarakat telah diresapi dengan nilai-nilai budaya yang hidup di dalam masyarakat. Sehingga konsep-konsep itu berakar secara mendalam di dalam jiwanya.

Dalam proses sosialisasi nilai-nilai budaya, yang diajarkan antara lain adalah *patik dohot uhum*. *Patik* adalah nilai mengenai benar dan salah yang merupakan kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan ajaran moral. Jadi *patik* adalah etika perilaku orang Madina, baik sebagai anggota keluarga, kerabat, maupun sebagai anggota masyarakat pada umumnya. Termasuk dalam *patik* adalah hapantunon, sopan santun; habisukon, budipekerti; untuk membentuk orang Madina agar berbudipekerti yang halus dan baik. *Uhum* adalah norma, aturan atau ketentuan yang mengikat, dipakai sebagai panduan, tatanan dan



kendalian tingkah laku yang sesuai dan berterima di dalam masyarakat Madina. Uhum mempunyai daya paksa, artinya pelanggaran terhadap uhum akan mengakibatkan sanksi. Sosialisasi semacam ini membentuk perilaku khas orang Mandailing dan sekaligus merupakan ciri jati diri mereka. Perilaku dan kepribadian khas itu berlaku secara umum di kalangan orang Madina dengan beberapa variasi dari satu luhat ke luhat yang lain.

Hasil analisis budaya yang dilakukan B.H. Harahap menunjukkan bahwa ada sembilan nilai budaya utama masyarakat Mandailing Natal yaitu Kekerabatan, Religi, *Hagabeon*, *Hamajuon*, *Hasangapon*, *Hamaraon*, *Uhum*, *Pengayoman*, dan Kelola Konflik. Tiga nilai budaya pertama sarat dengan nilai-nilai spiritual. Ini mengisyaratkan bahwa orang Mandailing sangat mengutamakan semangat kekerabatan, keagamaan, panjang umur dan banyak keturunan (*hagabeon*).

Kelompok tiga nilai budaya yang kedua adalah *hamajuon*, *hasangapon* dan *hamoraon*, memiliki bobot yang hampir sama. Ketiganya merupakan refleksi dari nilai-nilai spiritual kelompok pertama. Sejarah keterbukaan wilayah budaya Mandailing yang sangat panjang, menghasilkan nilai-nilai emansipasi untuk meraih kemajuan (*hamajuon*). Kemajuan dapat diartikan semangat menuntut ilmu baik melalui lembaga-lembaga pendidikan formal dan non-formal maupun melalui kebiasaan merantau. Nilai *hasangapon*, terpancang, dapat dinikmati apabila telah mampu menghayati dan mengamalkan nilai-nilai kekerabatan, agama, *hagabeon* dan *hamajuon*.

Seterusnya, apabila orang Mandailing memiliki lima nilai mulai dari kekerabatan sampai dengan *hasangapon*, maka diapun akan meraih nilai *hamoraon*. *Hamoraon* dalam nilai budaya Mandailing berbeda dengan *hamoraon* dalam nilai budaya Toba. Pada masyarakat Toba, *hamoraon* bermakna kekayaan harta benda, sedangkan pada masyarakat Mandailing lebih pada makna kekayaan spiritual seperti keteladanan perilaku, kesopansantunan, *habisukon* (kearifan) dan kepemimpinan. Tetapi disamping itu ada nuansa perbedaan pemahaman nilai *hamoraon* di antara orang Mandailing dan orang Angkola. Orang Mandailing memahami *hamoraon* lebih pada perilaku, sedangkan orang Angkola juga



memaknai nilai *hamoraon* dalam konteks kekayaan, walaupun pemaknaan itu masih diwarnai perilaku terpuji.

Bagi orang Mandailing, harta bukanlah semata-mata bernilai. Karena dalam pandangan mereka harta benda sangat sarat dengan muatan spiritual. Mereka lebih menekankan nilai harta pada nilai *hagabeon* ketimbang pada nilai *hamoraon*. Orang Mandailing yakin bahwa memperturutkan hawa nafsu untuk mencari dan mengumpulkan harta benda yang bersifat duniawi, sama artinya membiarkan dirinya diperhamba oleh harta. Inilah inti nilai spiritual harta pada orang Mandailing. Pengaruh ajaran Islam pada orang Mandailing tentang harta adalah pemaknaan harta sebagai bukanlah milik pribadi semata. Karena di dalam harta itu ada hak orang lain, ialah hak fakir miskin dan anak yatim yang diberikan dalam bentuk zakat, infak dan sedekah.

Kelompok tiga nilai yang ketiga adalah hukum, pengayoman dan konflik. Kesadaran hukum yang meliputi patik, uhum, ugari, *pago-pago*, hak dan kewajiban, haqk asasi dan etika sosial, merupakan nilai budaya yang membuat masyarakat Mandailing menjadi masyarakat yang menghargai tinggi nilai-nilai kebenaran sekaligus peka terhadap ketidak-adilan.

Dinamika kemandirian pada orang Mandailing mengandung unsur daya saing yang kuat. Ini merupakan pembenaran dari rendahnya kebutuhan terhadap pengayom baru. Orang Mandailing sejak lahir telah memiliki pengayom sejati, *born protector*, yaitu *mora* yang sekaligus merupakan pengayom bagi anak borunya. Keadaan inilah yang menempatkan nilai pengayoman pada posisi ke delapan diantara sembilan nilai budaya utama orang Mandailing.

Nilai konflik sebagai bagian terakhir pada posisi kesembilan nilai budaya utama dari kelompok ketiga ini mengisyaratkan, bahwa frekwensi konflik pada orang Mandailing memandang konflik sebagai aib. Walaupun perbedaan pendapat sangat dihargai orang Mandailing, bahkan disosialisasikan, namun perbedaan pendapat senantiasa dijaga agar tidak menimbulkan konflik. Apabila ternyata terjadi konflik sebagai akibat dari kemandirian yang kuat, maka pasti ada prakarsa anggota kerabat yang lain untuk menyelesaikan konflik.



Apabila kita amati perilaku dan kepribadian orang Madina, kita akan mengetahui luhat asal seseorang, misalnya dari Mandailing Godang, Mandailing Julu, Muarasipongi, Pakantan, Batang Natal, Natal, Pasaman dan lain-lain. Variasi itu terjadi karena perbedaan sejarah dan ekologi masing-masing kelompok masyarakat itu.

Nilai-nilai budaya tradisional Madina secara berkesinambungan disosialisasikan kepada anak-anak sampai mereka dewasa, bahkan sampai membentuk rumah tangga dan menjadi anggota masyarakat adat. Namun demikian, sebagian unsur budaya tertentu seperti *marsialap ari* (gotong royong), sudah mulai meluntur.

Budaya Mandailing Natal tidak bisa dilepaskan dari perjalanan panjang sejarah Suku Mandailing itu sendiri. Istilah Mandailing telah dikenal sejak abad 13 (masa kejayaan Kerajaan Majapahit) melalui buku Negara Kertagama karya Empu Prapanca. Sejak saat itu, kata 'Mandailing' melekat kuat dan bahkan tertoreh dalam sebagai bagian penting dalam dinamika sejarah dan budaya bangsa ini. Tokoh-tokoh berdarah Mandailing telah tampil silih berganti menghiasi lembar sejarah dan menonjol (bahkan sangat cemerlang) dalam bidangnya masing-masing, baik di ranah nasional maupun internasional. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Willem Iskandar, Adam Malik, A.H. Nasution, Sutan Takdir Alisyahbana, Muhammad Kasim, Tuanku Tambusai dan sebagainya. Bahkan tanah Mandailing Natal pernah menjadi tapak pengabdian mulia bagi tokoh-tokoh sejarah berdarah asing namun cinta Indonesia, seperti A.P. Godon dan Multatuli.

Dari proses panjang dan pasang surut pembentukan sejarah masa lalu maka tampillah karakter Orang Madiana yang memiliki ciri-ciri religius, memiliki sifat kepemimpinan, ulet, unggul secara individual, teguh pendirian, berpikir kritis, suka merantau, mudah beradaptasi di tempat yang baru, suka menuntut ilmu, berkemauan keras meraih prestasi, memiliki semangat kebangsaan yang lebih kuat ketimbang semangat kedaerahan, hemat, suka menolong tetapi seringkali mengandung pamrih, cakap dalam perniagaan, dan lain-lain.

Orang Mandailing umumnya sangat bersemangat untuk memacu anak-anak mereka melanjutkan sekolah ke level sekolah yang lebih tinggi ke berbagai



daerah. Orang Mandailing yang berpendidikan itu tersebar di seluruh Nusantara sebagai guru, pegawai pemerintah, militer, politisi, pedagang dan lain-lain. Di bidang perdagangan, orang Mandailing dapat dikatakan menjadi pionir dalam hal pengembangan manajemen perusahaan dan usaha dagang serta kewirausahaan di tanah air.

Spirit menggapai perbaikan kualitas masa depan melalui pendidikan memang telah dipesankan paling sedikit melalui empat nasihat Willem Iskander dalam karya-karya sastra dalam bentuk tiga sajak yaitu : Pertama, kepada orangtua dipesankannya bahwa walaupun kehidupannya sulit bahkan miskin sekalipun, dalam keadaan susah payah harus terus mengusahakan pendidikan anak-anaknya. Kedua, orangtua jangan bosan memberi nasehat kepada anak-anaknya agar terus mencari ilmu yang hakiki, ilmu yang benar. Ketiga, generasi muda jangan bersifat santai dalam menuntut ilmu, generasi muda harus tekun belajar, agar kelak di kemudian hari menjadi tumpuan harapan. Kepada generasi muda dinasihatkannya agar mencintai lembaga-lembaga pendidikan dan pusat-pusat belajar, karena di situlah mereka akan memperoleh kearifan, ilmu matematika dan kemahiran bertutur kata. Keempat, generasi muda harus pandai membaca fenomena alam dan agar terus menempa diri selagi masih muda supaya tetap tangguh menghadapi berbagai cobaan hidup pada masa depan. Dampaknya adalah hingga kini para orang tua Suku Mandailing terbiasa memberikan nasihat kepada anak-anaknya untuk menuntut ilmu setinggi mungkin. Sehingga, para perantau orang Mandailing sejak dahulu kala sangat kuat berorinetasi pada kemajuan masa depan. Namun yang perlu disesalkan adalah tidak satupun dari nasihat-nasihat itu yang secara khas menanamkan cita-cita membangun kampung halaman.

Yang menarik adalah kalau menyimak perbedaan yang kontras antara orang Madina dan orang Minangkabau dalam hal perhatian kepada kampung halaman. Setelah menganalisis isi nasihat-nasihat para orang tua dari kedua suku bangsa ini, terlihat bahwa panggilan kampung halaman pada orang Madina tidak kuat, karena hal ini tidak ditekankan di dalam nasihat-nasihat orangtua. Dengan demikian, ke depan solidaritas sosial antara perantau dan kerabatnya di perdesaan



perlu makin diperkuat. Solidaritas itu akan lebih kuat lagi jika didasari oleh rasa holong yang sejati. Jika tidak ada peluang untuk membuka kampung yang baru, maka karena kuatnya dorongan semangat kepemimpinan mereka biasanya Orang Madina tampil menjadi tokoh-tokoh anutan di dalam masyarakat yang heterogen.

Meskipun suku bangsa dan budaya Mandailing relatif dominan di wilayah kabupaten ini namun heterogenitas suku bangsa juga terjadi. Komposisi penduduk menurut suku bangsa di wilayah kabupaten ini terdiri atas Mandailing 80,2%, Melayu 6,74%, Jawa 6,3%, Karo 0,03%, Simalungun 0,02%, Tapanuli/Toba 3,2%, Minang 1,13%, Nias 0,26%, Aceh 0,07%, Pakpak 0,01% dan lainnya 2,22%. Sampai sejauh ini hubungan silaturahmi antar suku bangsa berjalan dengan baik dan rukun.

## **2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat**

### **2.2.1. Pertumbuhan Ekonomi**

Untuk menilai atau mengetahui berhasil atau tidaknya suatu pembangunan yang telah dilakukan diperlukan adanya alat untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan tersebut. Pendapatan Domestik Regional Bruto merupakan cerminan dari pendapatan seluruh pelaku ekonomi pada suatu daerah tertentu yang diukur dalam jangka waktu satu tahun yang disajikan berupa deretan angka-angka yang dapat dipakai untuk memberikan indikator dalam mengukur tingkat kemakmuran ekonomi suatu daerah.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi diharapkan mampu memberikan dan meningkatkan perhatian pada pembangunan kesejahteraan sosial. Upaya dan perhatian peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat secara berimbang nampak makin diwujudkan dengan dicanangkannya program pemerataan pembangunan yang intinya adalah menitikberatkan pembangunan kesejahteraan sosial secara merata. Dengan tercapainya pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pendapatan berarti akan dapat mengurangi jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.



**Tabel 2.8**  
**PDRB dan PDRB/Kapita Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (Rp Juta)**

No	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	1.136.195,85	942.199,08	1.026.869,83	1.195.553,45	1.430.162,92	1,629,891.04
2	Pertambangan dan Penggalian	9.087,73	33.478,96	35.860,82	40.488,45	44.908,38	52,431.94
3	Industri Pengolahan	166.888,83	70.607,91	79.699,18	99.405,57	121.021,80	150,806.34
4	Listrik Gas dan Air Minum	12.753,50	6.414,19	7.257,82	8.816,08	12.830,71	16,747.19
5	Bangunan	147.488,81	186.862,56	227.227,38	256.341,25	297.995,59	438,394.21
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	609.535,97	350.966,90	402.289,20	460.557,18	554.905,37	679,352.92
7	Pengangkutan dan Komunikasi	97.709,86	86.969,73	104.663,56	122.986,89	158.171,04	196,186.88
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	116.216,58	39.401,22	45.365,32	51.097,97	58.440,70	79,861.56
9	Jasa-Jasa	148.512,00	283.104,01	331.605,66	368.545,23	416.682,85	582,813.28
<b>PDRB</b>		<b>2.444.388,73</b>	<b>2.000.004,55</b>	<b>2.260.838,78</b>	<b>2.603.792,06</b>	<b>3.085.119,35</b>	<b>3.826.485,35</b>
<b>PDRB/KAPITA(Rp)</b>		<b>6.448.808,00</b>	<b>4.929.045,44</b>	<b>5.464.262,90</b>	<b>6.235.283,57</b>	<b>7.281.170,58</b>	<b>9.449.395,23</b>

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal

**Tabel 2.9**  
**PDRB dan PDRB/Kapita Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (Rp Juta)**

No.	Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Pertanian	350.691,82	739.656,47	757.743,70	800.589,37	839.769,84	885,255.41
2	Pertambangan dan Penggalian	3.254,33	26.547,81	27.583,05	29.229,69	30.544,50	33,206.75
3	Industri Pengolahan	42.883,33	53.468,59	57.809,69	64.070,34	70.147,32	76,094.38
4	Listrik Gas dan Air Minum	3.533,97	2.878,78	3.092,34	3.435,97	3.889,00	4,677.50
5	Bangunan	42.198,32	140.552,65	161.608,49	176.812,10	195.503,96	258,728.86
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	142.092,29	264.046,81	276.759,83	290.369,31	305.394,50	345,317.70
7	Pengangkutan dan Komunikasi	48.493,50	53.825,32	62.213,52	65.454,15	70.239,46	80,630.93
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	51.019,99	28.760,14	31.432,11	33.455,92	35.663,37	42,489.23
9	Jasa-Jasa	44.193,86	182.352,59	205.146,07	222.279,19	244.877,61	305,308.57
<b>PDRB</b>		<b>728.361,41</b>	<b>1.492.089,16</b>	<b>1.583.388,78</b>	<b>1.685.696,04</b>	<b>1.795.306,11</b>	<b>2,031,709.33</b>
<b>Laju Pertumbuhan Per Tahun</b>		<b>5,13</b>	<b>5,85</b>	<b>6,12</b>	<b>6,46</b>	<b>6,50</b>	<b>6,41</b>

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



Berdasarkan tabel 2.8 dan tabel 2.9, pada tahun 2005 PDRB atas dasar harga berlaku adalah Rp 2.444.388,73, tahun 2006 Rp 2.000.004,55, tahun 2007 Rp. 2.260.838,78, tahun 2008 Rp.2.603.792,02, tahun 2009 Rp 3.085.119,35, dan tahun 2010 Rp 3.826.485,35; sedangkan atas dasar harga konstan, tahun 2005 Rp. 728.361,41, tahun 2006 adalah Rp 1.492.089,16, tahun 2007 adalah Rp 1.583.388,78, tahun 2008 adalah Rp 1.685.696,04 sedangkan tahun 2009 sebesar Rp 1.795.306,11, dan tahun 2010 Rp 2.031.709,33. Disisi lain PDRB per kapita atas dasar harga berlaku pada tahun 2005 adalah Rp, 6.448.808,00, tahun 2006 Rp. 4.929.045,44, tahun 2007 adalah 5.464.262,90, tahun 2008 adalah Rp. 6.235.283,57, dan pada tahun 2009 sebesar Rp 7.281.170,58 , kemudian laju pertumbuhan ekonomi per tahun, pada tahun 2005 adalah 5,13 % pada tahun 2006 adalah 5,85 %, pada tahun 2007 adalah 6,12 %, pada tahun 2008 adalah 6,46 %, tahun 2009 adalah 6,50 % dan tahun 2010 adalah 6,41 %.

Struktur ekonomi adalah kontribusi dari masing-masing sektor yang menunjukkan kemampuannya untuk menciptakan nilai tambah, sekaligus menggambarkan kemampuan sesuatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa dari setiap sektor ekonomi. Pergeseran struktur adalah sebagai indikasi adanya suatu proses pembangunan di suatu daerah. Guna mengetahui gambaran struktur perekonomian Mandailing Natal dapat dilihat dari tabel distribusi PDRB Atas Dasar Harga Berlaku dan Harga Konstan Tahun 2000 menurut lapangan usaha/sektor ekonomi. Angka ini diharapkan akan mengalami perubahan sejalan dengan semakin membaiknya sektor riil. Kondisi tersebut diperkirakan akan mendorong perbaikan pada sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Industri, Jasa-Jasa dan Pengangkutan serta Komunikasi.



**Tabel 2.10**  
**Distribusi PDRB Kabupaten Mandailing Natal menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku (%)**

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	46,48	47,11	45,42	45,92	46,36	42.59
2. Pertambangan dan Penggalian	0,37	1,67	1,59	1,55	1,46	1.37
3. Industri Pengolahan	6,83	3,53	3,53	3,82	3,92	3.94
4. Listrik Gas dan Air Minum	0,52	0,32	0,32	0,34	0,42	0.44
5. Bangunan	6,03	9,34	10,05	9,84	9,66	11.46
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	24,94	17,55	17,79	17,69	17,66	17.75
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4,00	4,35	4,63	4,72	5,13	5.13
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	4,75	1,97	2,01	1,96	1,89	2.09
9. Jasa-Jasa	6,08	14,16	14,67	14,15	13,51	15.23
<b>PDRB</b>	100	100	100	100	100	100

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal

**Tabel 2.11**  
**Distribusi PDRB Kabupaten Mandailing Natal menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000 (%)**

Lapangan Usaha	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1. Pertanian	48,15	49,57	47,86	47,49	46,74	43.57
2. Pertambangan dan Penggalian	0,45	1,78	1,74	1,73	1,70	1.63
3. Industri Pengolahan	5,89	3,58	3,65	3,80	3,91	3.75
4. Listrik Gas dan Air Minum	0,49	0,19	0,20	0,20	0,22	0.23
5. Bangunan	5,79	9,42	10,21	10,49	10,89	12.73
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	19,51	17,70	17,48	17,23	17,01	17
7. Pengangkutan dan Komunikasi	6,66	3,61	3,93	3,88	3,91	3.97
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	7,00	1,93	1,99	1,98	1,99	2.09
9. Jasa-Jasa	6,07	12,22	12,96	13,19	13,64	15.03
<b>PDRB</b>	100	100	100	100	100	<b>100</b>

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



Berdasarkan tabel 2.10 dan 2.11, periode tahun 2005-2009 struktur ekonomi masih tetap didominasi oleh sektor Pertanian, diikuti sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran, Jasa-jasa, dan Bangunan. Secara persentase peranan sektor Pertanian semakin menurun pada periode 2005-2009, tapi secara absolut selalu mengalami peningkatan. Pada sektor Industri Pengolahan, Bangunan, Pengangkutan dan Komunikasi dan Jasa-Jasa kontribusinya secara terus menerus mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan secara berangsur-angsur struktur perekonomian mulai bergeser dari sektor pertanian ke sektor lainnya, artinya permintaan dan kemampuan sektor lainnya untuk menghasilkan barang dan jasa semakin meningkat.

Berdasarkan hasil di atas diperkirakan pergeseran struktur ekonomi telah mengarah kepada kegiatan yang mengolah hasil produksi barang daerah dilihat dari menurunnya kontribusi dari sektor industri pertanian dan meningkatnya peranan dari sektor industri pengolahan, jasa-jasa demikian juga dengan sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

Keberhasilan pembangunan di Kabupaten Mandailing Natal selama periode 2005-2010 dapat diukur dari perhitungan beberapa indikator pembangunan. Adapun indikator pembangunan bidang ekonomi secara umum sebagai berikut :

**Tabel 2.12**  
**Indikator Pembangunan Bidang Ekonomi Daerah**  
**Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2005 – 2010**

No	Uraian	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Angka kemiskinan (%)	20.84	20.40	18.74	14.46	14.32	14,10
2	Angka Pengangguran Terbuka (%)	8.51	7.71	7.73	7.92	5.64	5,63
3	Pertumbuhan Ekonomi (%)	5.85	6.12	6.46	6.50	6.90	6,41
4	Inflasi (%)	18.02	10.05	6.20	12.34	1.84	9,14
5	PDRB Konstan 2000 (Rp.Juta)	1,492,089.16	1,583,388.78	1,685,696.04	1,795,316.11	1,919,187.50	3.826.485,35
6	PDRB Berlaku	2,000,004.56	2,260,838.77	2,603,792.07	3,085,119.36	3,558,634.62	2,031,709.33
7	PDRB per kapita berlaku (Rp.)	4,929,045.44	5,464,262.90	6,235,283.57	7,281,170.58	8,278,000.00	9.449.395,23
8	PDRB per kapita konstan (Rp.)	3,677,279.27	3,826,921.51	4,036,725.11	4,237,090.54	4,464,362.26	5.017.247.60

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Mandailing Natal



Indikator pembangunan di bidang ekonomi dari tahun 2005-2010 mengalami perubahan yang relatif membaik. Angka Kemiskinan pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2010 mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu dari tahun 2005 sebesar 20.84%, tahun 2006 sebesar 20.40%, ditahun 2007 sebesar 18.74%, tahun 2008 sebesar 14.46%, tahun 2009 sebesar 14.32% dan tahun 2010 sebesar 14.10%. Demikian juga dengan Angka Pengangguran Terbuka yang hampir setiap tahunnya mengalami penurunan dimana pada tahun 2005 sebesar 8.51%, tahun 2006 turun menjadi 7.71%, tahun 2007 terjadi sedikit kenaikan menjadi 7.73 %, kemudian tahun 2008 kembali terjadi kenaikan menjadi sebesar 7.92%, tahun 2009 terjadi penurunan menjadi sebesar 5.64%, dan tahun 2010 terjadi penurunan menjadi sebesar 5.63 %. Pertumbuhan ekonomi pada tahun 2005 sebesar 5.85 %, tahun 2006 meningkat menjadi sebesar 6.12%, tahun 2007 mengalami peningkatan sebesar 6.46%, tahun 2008 kembali meningkat menjadi sebesar 6.50%, tahun 2009 sebesar 6.90%, tahun 2010 pertumbuhan ekonomi menjadi sebesar 6.41%.

### 2.2.2. Indikator Bidang Kesehatan

Indikator pembangunan untuk bidang kesehatan diukur dari tingkat mortalitas (angka kematian) dan tingkat morbiditas (angka kesakitan). Komponen pendukung dalam penilaian tingkat mortalitas antara lain Angka Kematian Ibu (AKI), Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKABA).

**Tabel 2.13**  
**Indikator Pembangunan Bidang Kesehatan**  
**Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2005 – 2009**

NO	INDIKATOR	TAHUN					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
	<b>Mortalitas</b>						
1	AKI	294	262	250	227	216	179
2	AKB	35	35	35	33,1	32	30
3	AKABA	45	44	44	42,6	41	38
	<b>Morbiditas</b>						
1	Angka kesakitan malaria (orang/1000 penduduk)	27	26	14	4	5	6
2	Angka kesembuhan Penderita TB Paru (BTA+)	74	72,1	96,3	98	72,9	89,2

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Mandailing Natal



Angka Kematian Ibu (AKI) di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2005 sebesar 294 per 100.000 kelahiran Hidup. Setiap tahunnya AKI dapat ditekan sehingga turun menjadi 262 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2006. Pada tahun 2007 AKI turun lagi 250 per 100.000 kelahiran hidup. Tahun 2008 jumlah AKI sebesar 227 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2009 sebesar 216 per 100.000 kelahiran hidup, tahun 2010 sebesar 179 per 100.000 kelahiran hidup. Dibandingkan dengan target Mandailing Natal sehat tahun 2010 yaitu AKI 150 per 100.000 kelahiran hidup maka capaian tersebut semakin mendekati. Angka kematian bayi di Kabupaten Mandailing Natal pada tahun 2005 sampai tahun 2007 adalah sebesar 35 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2008 angka kematian bayi turun menjadi 33,1 per 1.000 kelahiran hidup. Sedangkan, tahun 2010 AKB sebesar 30 per 1.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2010 ditargetkan sebesar 40 per 1.000 kelahiran hidup dan terlampaui yaitu dengan pencapaian 30 per 1.000 kelahiran hidup. Angka Kematian Balita pada tahun 2005 adalah sebesar 45 per 1.000 kelahiran hidup. Kemudian pada tahun 2006 sampai tahun 2007 menurun menjadi 44 per 1.000 kelahiran hidup. AKABA pada tahun 2008 turun menjadi 42,6 per 1.000 kelahiran hidup dan turun lagi pada tahun 2009 menjadi sebesar 41 per 1.000 kelahiran hidup. Target Mandailing Natal Sehat tahun 2010 adalah sebesar 58 per 1.000 kelahiran hidup dan terlampaui yaitu dengan pencapaian 38 per 1.000 kelahiran hidup.

Angka kesakitan (Morbiditas) setiap tahunnya mengalami variasi (peningkatan dan penurunan). Pada tahun 2005 terdapat penderita sebesar 11.286 penderita, kemudian pada tahun 2006 turun menjadi 10.668 penderita. Pada tahun 2007 jumlah penderita malaria klinis terdapat 13.064 penderita, kemudian meningkat pada tahun 2008 menjadi 15.397 penderita. Tahun 2009 jumlah penderita menurun menjadi 14.083 penderita dan turun lagi menjadi 11.973 penderita pada tahun 2010. Pada tahun 2007 didirikan Balai Pusat Penanggulangan Malaria yang bertujuan agar pemberantasan penyakit malaria di Kabupaten Mandailing Natal semakin bermutu, maju, efektif, dan efisien. Dengan adanya balai tersebut maka Angka Kesakitan Malaria berubah dari 14 orang per 1000 penduduk pada tahun 2007 menjadi 4 orang per 1000 penduduk pada tahun



2008, 5 orang per 1000 penduduk pada tahun 2009 dan menjadi 6 orang per 1000 penduduk pada tahun 2010.

Penderita TB Paru dari tahun ke tahun menunjukkan tren sedikit fluktuatif. Pada tahun 2005 jumlah penderita positif TB Paru adalah 651 orang dan meningkat menjadi 813 penderita pada tahun 2006. Pada tahun 2007 ditemukan 597 penderita TB Paru positif dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 650 penderita. Pada tahun 2009 jumlah penderita meningkat lagi menjadi 689 orang dan tujuh orang diantaranya mengalami kematian. Bila dilihat indikator Angka Kesembuhan Penderita TB Paru, terlihat adanya perubahan dari 72,1% pada tahun 2006, menjadi 96,3% pada tahun 2007, meningkat menjadi 98 % pada tahun 2008, turun menjadi 72,9% pada tahun 2009 dan meningkat lagi menjadi 89,2% pada tahun 2010.

### 2.2.3. Indikator Bidang Pendidikan

Indikator pembangunan bidang pendidikan secara garis besar dapat dilihat dari komponen Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK).

**Tabel 2.14**  
**Indikator Pembangunan Bidang Pendidikan**  
**Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2005 – 2010**

No	Uraian	Tahun					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	APM SD (%)	85.17	86.38	88.80	90.30	91.13	91.13
2	APM SLTP (%)	77.45	78.15	79.32	81.24	84.56	84.60
3	APM SLTA (%)	44.52	46.53	49.46	55.60	57.00	56.70
4	APK SD (%)	91.98	95.17	95.96	96.15	96.15	96.25
5	APK SLTP (%)	83.70	84.82	84.17	89.67	92.30	92.30
6	APK SLTA (%)	55.79	56.45	56.67	56.70	59,57	59,57

Sumber: BAPPEDA Kabupaten Mandailing Natal

Jika dilihat perkembangannya dalam kurun waktu periode 5 (lima) tahun terakhir nilai indikator pembangunan pada bidang pendidikan cukup menggembirakan dimana hampir pada setiap komponen mengalami kemajuan. Sampai dengan tahun 2009 nilai APM dan APK pada tiap jenjang pendidikan mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.



#### 2.2.4. Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Kualitas sumber daya manusia Mandailing Natal ditunjukkan oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pembangunan manusia pada hakekatnya merupakan suatu proses investasi. Upaya pemerintah Kabupaten Mandailing Natal untuk menyelaraskan pertumbuhan ekonomi agar dapat berjalan seiring dengan pembangunan manusia telah diupayakan melalui berbagai program pembangunan yang bertujuan untuk meningkatkan standar hidup serta kapabilitas penduduk. Pada tahun 2010, IPM Kabupaten Mandailing Natal mencapai 70,6. Capaian IPM ini tidak terlepas dari kontribusi ke-3 komponen utama IPM, yaitu indeks pendidikan berkontribusi 85,58, indeks kesehatan 72,36 dan indeks daya beli 59,55.

**Tabel 2.15**  
**Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Mandailing Natal**

Indikator	Tahun				
	2006	2007	2008	2009	2010
- Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	69,4	69,51	69,92	70,27	70,6
- Rata-rata Lama Sekolah (tahun)	7,7	7,7	7,7	7,7	7,8
- Angka Harapan Hidup (tahun)	63,30	63,38	63,46	63,54	63,62
- Konsumsi Per Kapita (Ribu Rp)	624,4	624,66	629,74	633,72	636,51
- Angka Melek Huruf (%)	99,3	99,31	99,31	99,32	99,33

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal

#### 2.2.5. Seni Budaya dan Olah Raga

Pembangunan seni budaya dan olah raga di Kabupaten Mandailing Natal dilaksanakan dengan cukup baik. Pembangunan seni budaya tidak lepas dari pengembangan musik tradisional Mandailing Natal yaitu *Gordang Sembilan*. Musik tersebut merupakan musik tradisional yang memiliki nilai filosofis tinggi. Hingga kini, musik tradisi ini masih sering digelar di acara-acara pesta adat, acara penyambutan tamu dan acara-acara peringatan hari besar tertentu. Selain, musik tradisi, di wilayah kabupaten ini juga berkembang musik religius seperti nasyid dan kasidah, serta musik modern yang sering dikompetisikan di sekolah-sekolah. Pembangunan sektor olah raga dilaksanakan bersama dengan pembangunan kepemudaan. Pembangunan ini lebih banyak diarahkan untuk peningkatan



kesegaran jasmani dan rekreasi yang terdiri atas kegiatan penyelenggaraan kompetisi olah raga dan pengembangan olah raga rekreasi.

Pada tahun 2008, telah dilaksanakan berbagai kegiatan kepemudaan dan olah raga seperti pendidikan dan pelatihan dasar kepemimpinan bagi pemuda, peningkatan upaya penumbuhan kewirausahaan dan kecakapan hidup pemuda, seleksi dan pelatihan PASKIBRAKA tingkat Kabupaten dan pengiriman utusan Kabupaten Madina ke Provinsi, peningkatan kesejahteraan dan rekreasi, penyelenggaraan kompetisi sepak bola antar instansi, peningkatan jumlah dan kualitas serta kompetisi pelatih, peneliti, praktisi dan teknisi olah raga, penyelenggaraan hari-hari besar, perlombaan atletik, pembinaan tinju, kejuaraan motor cross, tuan rumah POSPEDASU, pembinaan sepak bola, persiapan tim menghadapi Divisi III Sumut, Tuan Rumah Devisi III Rayon Sumut, pengiriman kontingen Kabupaten Madina pada pelaksanaan Lake Toba Ecotourism Sport, rehabilitasi ringan lapangan sepak bola Desa Sipapaga, pengadaan sarana olah raga Bola Volley, pengadaan sarana olah raga Tenis Meja, rehabilitasi lapangan sepak bola Sihepeng, rehabilitasi lapangan sepak bola Sinunukan.

Pada tahun 2009, dilaksanakan kegiatan peningkatan mutu Organisasi dan Tenaga Keolahragaan, perlombaan atletik, gerak jalan santai dan senam massal dalam rangka HUT Madina, penyelenggaraan kejuaraan bulu tangkis antar instansi, Tuan Rumah POSPEDASU, kejuaraan bulu tangkis antar pelajar, pengembangan sekolah sepak bola, mengikuti *Lake Toba Ecotourism Sport*, pengadaan sarana olah raga sepak bola, pengadaan sarana olah raga bola volley, rehabilitasi lapangan sepak bola STAIM, rehabilitasi lapangan sepak bola Pengcab PSSI Madina, rehabilitasi lapangan sepak bola Desa Pebangunan Panyabungan, pemeliharaan stadion Pemkab Madina di Aek Orsik/Serak Matua, pemeliharaan stadion Pemkab Madina di Aek Orsik/Sarak Matua, Pemeliharaan stadion mini Sipapaga, seleksi/pengiriman BPAP, Peringatan Hari Olah raga nasional, peringatan Hari Sumpah Pemuda, seleksi dan pelatihan PASKIBRAKA, tuan rumah PORWILDASU, dan pengadaan sarana olah raga angkat besi dan angkat berat.



## 2.3. Aspek Pelayanan Umum

### 2.3.1. Pelayanan Untuk Urusan Wajib

Dalam penyelenggaraan urusan Pemerintahan Daerah tahun anggaran 2005 - 2010, sesuai dengan visi dan misi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal menempatkan beberapa sektor sebagai skala prioritas yaitu antara lain :

#### 1. Pendidikan

Program dibidang pendidikan diarahkan agar anak didik mendapat pendidikan yang bermutu, merata dan dapat membina anak yang berbudi pekerti tangguh, sehat, cerdas dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Peningkatan di bidang pendidikan dapat dilihat beberapa indikator, salah satunya adalah dari angka melek huruf dan angka rata-rata lama sekolah yang terus mengalami peningkatan.

Salah satu barometer pembinaan siswa adalah keberhasilan siswa-siswi Kabupaten Mandailing Natal dalam Olimpiade Sains Nasional tingkat Sumatera Utara beberapa waktu yang lalu sehingga Bupati Mandailing Natal menerima Penghargaan Dwidya Praja Nugraha dari pengurus besar persatuan Guru Republik Indonesia atas prestasi dalam mengembangkan dan memajukan pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal.

**Tabel 2.16**  
**Jumlah Sekolah di Kabupaten Mandailing Natal**

No.	Jenjang	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	TK	28	28	28	29	31	32
2	SLB	0	0	1	1	1	1
3	SD	384	385	387	390	393	395
4	SD,SMP SATU ATAP	1	3	6	13	13	13
5	SMP	46	50	51	59	62	74
6	SMA	15	15	19	19	20	21
7	SMK	14	14	14	15	15	15

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



**Tabel 2.17**  
**Jumlah Ruang Kelas di Kabupaten Mandailing Natal**

No.	Jenjang	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	TK	46	49	63	116	124	124
2	SD	2.630	2.640	2.649	2.672	2.681	2.681
3	SMP	288	303	329	345	355	355
4	SMA	112	118	134	141	170	170
5	SMK	75	94	118	122	129	129

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal

**Tabel 2.18**  
**Jumlah Siswa di Kabupaten Mandailing Natal**

No.	Jenjang	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	TK	758	976	1.087	1.165	1.362	2.464
2	SLB	0	0	22	38	48	48
3	SD	62.750	63.300	63.360	63.163	63.303	64.120
4	SMP	11.533	12.108	13.151	16.359	16.412	15.937
5	SMA	4.509	4.714	5.363	6.015	6.095	9.931
6	SMK	2.850	3.852	4.233	4.352	4.492	4.359

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal

**Tabel 2.19**  
**Jumlah Guru PNS di Kabupaten Mandailing Natal**

No.	Jenjang	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	TK	11	12	12	14	14	14
2	SD	2.702	2.702	2.715	2.715	2.882	4.600
3	SMP	492	538	641	695	695	1.292
4	SMA	199	222	286	295	325	530
5	SMK	79	105	118	197	228	344
	<b>Total</b>	<b>3.484</b>	<b>3.579</b>	<b>3.772</b>	<b>3.916</b>	<b>4.144</b>	<b>6.766</b>

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal

**Tabel 2.20**  
**Jumlah Guru Non PNS di Kabupaten Mandailing Natal**

No.	Jenjang	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	TK	29	38	38	104	104	1.356
2	SD	649	653	655	1455	1455	123
3	SMP	228	230	244	530	530	850
4	SMA	70	102	102	152	152	496
5	SMK	71	91	92	119	119	130

Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal



**Tabel 2.21**  
**Data Guru Bersertifikasi di Kabupaten Mandailing Natal**

No.	TAHUN	TK	SD	SMP	SMA	SMK	JUMLAH
1	2007	1	119	130	56	23	329
2	2008	1	105	113	78	53	350
3	2009	1	85	82	35	28	231
4	2010	1	80	80	35	25	220

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal*

**Tabel 2.22**  
**Presentase Kelulusan Kabupaten Mandailing Natal**

No	TINGKAT SEKOLAH	2005/ 2006	2006/ 2007	2007/ 2008	2008/ 2009	2009/ 2010
1	<b>SD</b>	99,17	99,22	99,36	99,56	99,72
2	<b>SMP</b>	97,90	98,66	99,56	98,70	92,30
3	<b>SMA</b>	98,01	97,35	97,88	95,25	95,25
4	<b>SMK</b>	86,63	97,56	98,66	95,37	95,35

*Sumber: Dinas Pendidikan Kabupaten Mandailing Natal*

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa persentase kelulusan untuk tingkat SMP di Kabupaten Mandailing Natal tahun ajaran 2005/2006 yaitu 97,90%, meningkat pada tahun ajaran 2008/2009 yaitu 98,70 %, menurun pada tahun ajaran 2009/2010 yaitu 92,30 %. Pada tingkat SMA tahun ajaran 2005/2006 yaitu 98,01 %, menurun pada tahun ajaran 2008/2009 menjadi 95,25 %, dan menurun lagi pada tahun ajaran 2009/2010 yaitu 93,60 %. Untuk tingkat SMK, tahun ajaran 2005/2006 adalah 86,63%, meningkat pada tahun ajaran 2008/2009 menjadi 95,37 % dan meningkat lagi pada tahun ajaran 2009/2010 yaitu 97,20 %.

Sebagai salah satu urusan wajib dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di Kabupaten Mandailing Natal, maka program dan kegiatan tahun 2005 – 2010 yang dilaksanakan untuk mendukung kualitas pendidikan di Kabupaten Mandailing Natal antara lain:

- a. Program sertifikasi dan pelatihan tenaga pendidik dan kependidikan sampai dengan tahun 2010 sebanyak lebih dari 1000 orang
- b. Pembangunan sarana dan prasarana sekolah antara lain:
  - 1) Pada tahun 2005, jumlah ruang kelas SD sebanyak 2.630 ruang, SMP sebanyak 288 ruang, SMA sebanyak 112 ruang, dan SMK sebanyak 75 ruang, sementara pada tahun 2010, jumlah ruang kelas SD sebanyak 2.681



ruang, SMP sebanyak 355 ruang, SMA sebanyak 170 ruang, dan SMK sebanyak 129 ruang

- 2) Pada tahun 2005, sekolah TK sebanyak 28, sekolah SD sebanyak 384, SD dan SMP satu atap sebanyak 1, SMP sebanyak 46, SMA sebanyak 15, dan SMK sebanyak 14. Pada tahun 2010, sekolah TK sebanyak 32, sekolah SD sebanyak 395, SD dan SMP satu atap sebanyak 13, SMP sebanyak 74, SMA sebanyak 21, dan SMK sebanyak 15

Selain peningkatan mutu tenaga pendidik dan pembangunan sarana dan prasarana sekolah, Kabupaten Mandailing Natal juga telah mengalami peningkatan di bidang pendidikan dalam hal :

- 1) Angka melek huruf penduduk di atas 15 tahun ke atas pada tahun 2006 adalah 99,3 dan sedikit meningkat menjadi 9,33% pada tahun 2010;
- 2) Rata-rata lama sekolah pada tahun 2006 adalah 7,7 tahun dan sedikit meningkat pada tahun 2010 menjadi 7,8 tahun;
- 3) Angka Partisipasi Kasar (APK) SD/MI pada tahun 2006 adalah 91,98% meningkat menjadi 96,25% pada tahun 2010; sedangkan SMP/MTS dari 83,7% meningkat menjadi 92,3% dan SMA/MA/SMK dari 55,79% meningkat menjadi 59.57%.

## **2. Kesehatan**

Salah satu urusan wajib dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah di Kabupaten Mandailing Natal adalah kesehatan, program dan kegiatan yang dilakukan selama 5 tahun terakhir di sektor kesehatan masih memprioritaskan pemberian pelayanan kesehatan pada seluruh masyarakat, khususnya pada masyarakat miskin dan peningkatan pelayanan kesehatan dasar, selain dari pembangunan sarana dan prasarana kesehatan juga dilakukan pada tahun anggaran 2005–2010 yaitu pembangunan Puskesmas, Poskesdes, alat-alat kesehatan, obat-obatan dan hasil yang lain yang telah dicapai pada sektor kesehatan , antara lain:

- a. Menurunnya status gizi kurang dan gizi buruk di Kabupaten Mandailing Natal. Jumlah penduduk yang memiliki status gizi kurang pada tahun 2005 sebanyak 775 orang berkurang menjadi 665 orang pada tahun 2009. Jumlah penduduk



- yang memiliki status gizi buruk pada tahun 2005 sebanyak 122 orang berkurang menjadi 70 orang pada tahun 2010
- b. Angka harapan hidup pada tahun 2005 adalah 65 tahun meningkat menjadi 66,7 tahun pada tahun 2010.
  - c. Semakin berkurangnya angka kematian bayi (AKB) pada tahun 2005 mencapai 36 turun menjadi 30 pada tahun 2010, angka kematian balita pada tahun 2005 adalah 45 turun menjadi 38 pada tahun 2010, dan angka kematian ibu pada tahun 2005 adalah 295 menurun menjadi 179 pada tahun 2010.

### **3. Infrastruktur**

Untuk mengembangkan berbagai potensi daerah perlu didukung oleh sektor penunjang, yaitu sarana dan prasarana. Pembangunan dan peningkatan sarana dan prasarana daerah untuk memenuhi pelayanan kebutuhan masyarakat seperti sarana transportasi, dan irigasi senantiasa dihadapkan pada kendala keterbatasan kemampuan pendanaan. Walaupun demikian Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal berupaya untuk memenuhi fasilitas-fasilitas publik yang strategis meliputi:

#### **a. Sarana dan Prasarana Transportasi**

Sektor Infrastruktur Jalan dan Jembatan mulai dari Tahun 2005-2009 seperti Program Pembangunan Jalan dan Jembatan, Peningkatan Jalan dan Jembatan serta Rehabilitasi dan Pemeliharaan Jalan dan Jembatan adalah untuk membangun Jalan dan Jembatan yang bersifat baru untuk mendukung Kawasan terisolir, Sentra Produksi dan Jalan-Jalan Strategis, Peningkatan Jalan dan Jembatan untuk meningkatkan kondisi jalan yang sudah ada dari kondisi jalan tanah menjadi Sirtu, Telpord, Lapen dan Hotmix sedangkan pemeliharaan Jalan dan Jembatan dimaksud adalah untuk menjaga kondisi jalan agar tetap mantap dan terpelihara.

Program Penanganan Jalan dan Jembatan pada Tahun 2005-2009 kebijakan yang diambil mengacu kepada Rencana Strategis Kabupaten Mandailing Natal dan selanjutnya dijabarkan dalam Program Pembangunan Daerah secara



tahunan, sehingga sasaran yang mendasar dalam menuntaskan di bidang Prasarana Jalan dan Jembatan adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan Akses menuju Kawasan Terisolir.
2. Memperhatikan Akses menuju Kawasan-Kawasan Strategis
3. Memperhatikan Jalan menuju Sentra-sentra Produksi.
4. Penyediaan Sarana dan prasarana penunjang transportasi antar wilayah.

Untuk tercapainya sasaran infrastruktur Jalan dan Jembatan maka dilakukan beberapa kegiatan antara lain meliputi kegiatan Pembangunan, Peningkatan dan Pemeliharaan Jalan dan Jembatan dengan berbagai sumber dana untuk konstruksi lapen/aspal biasa, telpord, sirtu, jalan tanah dan peningkatan tipe dan kondisi jalan serta pembangunan dan pemeliharaan jembatan di beberapa tempat.

Hasil yang dicapai pelaksanaan Pembangunan Jalan dan Jembatan sejak tahun 2005 - 2010 digambarkan sebagai berikut :

**Tabel 2.23**  
**Panjang Jalan Kabupaten Berdasarkan Konstruksi**

No	Jenis Konstruksi	Panjang Jalan (Km)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Hotmix	66,61	66,61	66,61	180,38	193,11	215,76
2	Lapen / Aspal Biasa	200,25	269,61	269,59	162,28	170,77	165,67
3	Telpord / Sirtu	285,68	273,26	273,28	206,98	247,66	266,17
4	Tanah	824,52	1.041,12	1.041,12	1.110,16	1.114,69	1.110,77
Total		1.377,06	1.650,60	1.650,60	1.650,60	1.731,80	1.758,38

*Sumber: Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Mandailing Natal*

Dari Tabel 2.23, tergambar adanya peningkatan konstruksi dari Aspal biasa menjadi Hotmix dari panjang 66,61 Km tahun 2005 menjadi 193,11 Km pada tahun 2010 atau meningkat sebesar 223,9%. Selama rentang waktu tersebut juga telah terjadi penambahan panjang jalan dari 1.377,06 Km pada tahun 2005 menjadi 1.758,38 Km pada tahun 2010 atau meningkat sebesar 27,69%. Untuk mengetahui panjang jalan kabupaten berdasarkan kondisi sejak tahun 2005-2010 dapat digambarkan pada tabel 2.24 berikut :



**Tabel 2.24**  
**Panjang Jalan Kabupaten Berdasarkan Kondisi (km)**

No	Kondisi	Panjang Jalan (Km)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Baik	134,40	165,34	165,34	344,43	294,48	364,20
2	Sedang	210,90	214,20	214,20	197,40	52,72	47,55
3	Rusak	441,63	508,93	762,40	427,59	291,29	271,65
4	Rusak Berat	570,13	762,34	507,86	681,18	1.087,74	1.074,98
<b>Total</b>		<b>1.377,06</b>	<b>1.650,60</b>	<b>1.650,60</b>	<b>1.650,60</b>	<b>1.731,80</b>	<b>1.758,38</b>

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum

Selain jalan kabupaten, hingga tahun 2010 di Wilayah Kabupaten Mandailing Natal terdapat jalan negara sepanjang 297,7 km dan panjang jalan provinsi sepanjang 161,65 km. Dengan demikian total panjang jalan yang ada di wilayah kabupaten ini adalah 2.217,73 km. Selanjutnya, perkembangan kondisi jembatan di Kabupaten Mandailing Natal dari Tahun 2005 - 2010 dapat digambarkan pada tabel berikut :

**Tabel 2.25**  
**Kondisi Pembangunan Jembatan Yang Dilaksanakan**

No	Jenis Jembatan	Jumlah Jembatan (unit)					
		2005	2006	2007	2008	2009	2010
		Jumlah/m	Jumlah/m	Jumlah/m	Jumlah/m	Jumlah/m	Jumlah/m
1	Jembatan Gantung	1 tpt, 90 m	1 tpt, 50 m	2 tpt, 80 m	7 tpt, 330 m	2 tpt, 65 m	-
2	Jembatan Beton	3 tpt, 32 m	5 tpt, 70 m	14 tpt, 144 m	4 tpt, 90 m	3 tpt, 24,80 m	2 tpt, 30 m
3	Rangka	-	-	-	-	1 unit, 100 m	1 unit, 100 m
4	Box Culvert	2 tpt	2 tpt	4 tpt	5 tpt	2 tpt	3 tpt

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum

Dari uraian tersebut bahwa untuk menjaga kondisi jembatan ini terus diupayakan pemeliharaan secara rutin dan perbaikan secara bertahap.



## **b. Sarana dan Prasarana Irigasi**

Di wilayah Kabupaten Mandailing Natal terdapat dua Daerah Irigasi (DI) teknis dengan total luas 6.920 ha, 101 Daerah Irigasi semi teknis dengan total luas 12.430 ha dan 67 Daerah Irigasi Sederhana dengan total luas 8.765 ha. Sarana irigasi merupakan salah satu unsur penting yang mendukung keberhasilan pembangunan di sektor pertanian. Di wilayah Kabupaten Mandailing Natal terjadi penyusutan lahan ber-irigasi. Penyusutan ini disebabkan adanya alih fungsi pemanfaatan lahan dari pertanian menjadi non-pertanian, seperti permukiman, tempat usaha, dan jasa. Kebijakan pembangunan di sektor Infrastruktur irigasi dan PSDA diarahkan untuk pemeliharaan sarana dan prasarana Jaringan Irigasi serta sumber daya air guna menunjang sektor pertanian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani sawah, serta pengendalian bantaran sungai akibat dari banjir yang mengganggu lahan pemukiman, pertanian dan perkebunan masyarakat, sehingga usaha-usaha yang dilaksanakan dalam bidang pengairan dan irigasi ditempuh dengan berbagai program seperti pembangunan dan rehabilitasi jaringan irigasi yang menggunakan berbagai sumber dana yang peruntukannya untuk rehabilitasi Daerah Irigasi.

Untuk mengetahui kondisi 151 Daerah Irigasi serta sarana dan prasarana pelengkapannya yang tersebar di wilayah Kabupaten Mandailing Natal yang merupakan kewenangan Kabupaten, disajikan pada tabel berikut :



**Tabel 2.26**  
**Kondisi Daerah Jaringan Irigasi Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2010**

No	Uraian / DI	Jumlah / Satuan	Kondisi			
			Baik	Sedang	Rusak	Rusak Berat
	Daerah Irigasi	151 DI	42 DI	55 DI	42 DI	12 DI
a	Luas Baku	29.419 ha	-	-	-	-
b	Luas Sawah Irigasi	29.419 ha	6.409 ha	14.939 ha	6.282 ha	1.789 ha
c	Bangunan	97 unit	90 unit	7 unit	-	-
d	Saluran Pipa	90 btg	90 btg	-	-	-
e	Pasangan Dek/Paret	27.187,70 m <sup>3</sup>	21.700,16 m <sup>3</sup>	5.437,54 m <sup>3</sup>	50 m <sup>3</sup>	-
f	Pasangan Bronjong	346.086,20 m <sup>3</sup>	276.868,96 m <sup>3</sup>	69.000 m <sup>3</sup>	217,24 m <sup>3</sup>	-
g	Galian Sedimen	266.020,25 m <sup>3</sup>	198.214,17 m <sup>3</sup>	67.806,07 m <sup>3</sup>	-	-

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum

**Tabel 2.27**  
**Perkembangan Daerah Irigasi di Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2005-2010**

No	Tahun	Luas(ha)	Kondisi DI.					
			Baik		Rusak		Rusak Berat	
			Luas (ha)	Jumlah (DI.)	Luas (ha)	Jumlah (DI.)	Luas (ha)	Jumlah (DI.)
1	2005	28.649	15.762	110	10.235	20	2.652	20
2	2006	28.874	13.622	99	12.100	26	3.152	28
3	2007	28.959	18.719	42	7.988	42	2.252	15
4	2008	29.419	21.348	97	6.282	42	1.789	12
5	2009	29.419	21.348	97	6.282	42	1.789	12
6	2010	28.115	16.495	97	11.620	54	-	-

Sumber: Dinas Pekerjaan Umum



Dari tabel 2.26 dan tabel 2.27 dapat digambarkan bahwa pada tahun 2010 di Kabupaten Mandailing Natal terjadi penurunan luas baku sawah menjadi 28.115 ha. Dari total luas baku tersebut sekitar 16.495 ha (59,78%) dalam kondisi baik dan 11.620 ha (41,3%) dalam keadaan rusak.

Pembangunan infrastruktur, sarana, dan prasarana publik lainnya yang monumental telah dilaksanakan diantaranya:

1. Pembangunan Masjid Agung Nur Alan Nur dengan kapasitas 2.000 orang.
2. Pembangunan Gedung Serba Guna Kabupaten Mandailing Natal dengan kapasitas 3.000 orang.
3. Pembangunan Stadion Kabupaten Mandailing Natal dengan kapasitas 10.000 orang.
4. Pembangunan SMA Plus Kabupaten Mandailing Natal.
5. Pembangunan Sekolah Tinggi Agama Islam Mandailing Natal (STAIM).
6. Pembangunan Jembatan Aek Batang Gadis sepanjang 150 m dengan lebar 6 m yang menghubungkan Kecamatan Panyabungan Utara dengan Kecamatan Naga Juang dan merupakan jembatan Kabupaten yang terpanjang.
7. Pembangunan Jalan Lingkar Timur dan Barat yang merupakan alternatif untuk menghindari kemacetan dan sekaligus untuk pengembangan wilayah di ibukota Kabupaten Mandailing Natal.
8. Pembangunan Rumah Sakit Umum Natal dan Klinik Penanggulangan Malaria.

### **2.3.2. Pelayanan Untuk Urusan Pilihan**

Pembangunan ekonomi pada dasarnya mengoptimalkan bagaimana peranan sumber daya dalam menciptakan kenaikan pendapatan yang terakumulasi pada sektor-sektor ekonomi, yang tercermin pada besarnya tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata per tahun. Tercapai tidaknya kenaikan pendapatan atau pertumbuhan ekonomi, sangat tergantung pada kemampuan daerah dalam memberdayakan sumber-sumber alam dan manusia yang tersedia di daerah.

Keadaan ekonomi daerah yang berbeda-beda terutama karena perbedaan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki dan pola



pemanfaatannya serta kondisi sarana dan prasarana yang belum memadai di daerah, menyebabkan pembangunan ekonomi daerah menjadi tidak sama (khas) dan ini mempengaruhi perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Pemecahan yang dapat dilakukan selama ini adalah dengan usaha memperbesar peran sektor-sektor ekonomi di daerah dengan mengutamakan sektor-sektor unggulan daerah untuk dikembangkan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor-sektor unggulan daerah Kabupaten Mandailing Natal yang terutama adalah sektor pertanian baik itu pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan maupun peternakan. Sektor lain yang mempunyai potensi untuk dikembangkan yaitu sektor industri yang dalam hal ini adalah industri kecil/rumah tangga atau usaha kecil menengah (UKM), kemudian pertambangan dan energi, sektor pariwisata, dan sektor lainnya. Sektor-sektor tersebut merupakan sektor-sektor pelayanan yang termasuk dalam lingkup urusan pilihan bagi Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal.

## **1. Pertanian**

Kabupaten Mandailing Natal sebagai zona pertanian dan salah satu lumbung beras di Sumatera Utara, perlu dipertahankan dan ditingkatkan baik secara intensifikasi maupun ekstensifikasi. Hingga tahun 2010 Kabupaten Mandailing Natal masih mampu mempertahankan swasembada beras. Sebagai gambaran, pada tahun tersebut Kabupaten Mandailing Natal menghasilkan produksi padi sebesar 164.245 ton dengan pemakaian lahan ideal seluas 24.817 ha. Bukti nyata terwujudnya ketahanan pangan di Kabupaten Mandailing Natal adalah diterimanya penghargaan dari Presiden Republik Indonesia untuk peningkatan produksi beras di atas 5%. Mandailing Natal juga mendapat penghargaan "Agro Inovasi" dari Menteri Pertanian Republik Indonesia atas dukungan kerjasama penelitian, inovasi, dan perkembangan pertanian.

Sektor pertanian sebagai sektor prioritas dalam pelayanan urusan pilihan merupakan sektor unggulan yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat Kabupaten Mandailing Natal. Lebih dari 70% penduduk berusaha pada bidang usaha pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Secara sektoral pertanian juga secara terus menerus menjadi leading sektor



perekonomian Kabupaten Mandailing Natal dengan rata-rata kontribusi sumbangannya pada PDRB Kabupaten Mandailing Natal tahun 2010 sebesar 42,59%.

Prioritas Pembangunan Kabupaten Mandailing Natal pada sektor pertanian meliputi lahan persawahan, perkebunan rakyat, perikanan, potensi kelautan, tanaman holtikultura serta pembangunan jaringan irigasi.

**Tabel 2.28**  
**Perkembangan Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Mandailing Natal**  
**Tahun 2005-2010 (ton)**

No.	Komoditi	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Padi	142.879	174.161	168.214	171.521	187.035	164,245
2	Jagung	2.227	3.689	3780	3.876	3.880	2.580
3	Ubi Kayu	275	2.564	2.664	3.088	3.103	952
4	Ubi Jalar	187	1.094	1.190	1.268	1.273	154
5	Kacang Tanah	888	807	907	952	842	98
6	Kacang Kedelai	1.356	1.152	1.250	764	767	488
7	Kacang Hijau	330	262	362	393	239	24

*Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal (2005-2010)*

Berdasarkan tabel di atas produksi padi di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2005 mencapai 142.879 ton gabah kering panen meningkat pada tahun 2010 mencapai 164.245 ton. Produksi jagung tahun 2005 mencapai 2.227 ton meningkat pada tahun 2010 mencapai 2.580 ton. Produksi ubi kayu mencapai tahun 2005 mencapai 275 ton meningkat pada tahun 2010 mencapai 952 ton.



**Tabel 2.29**  
**Perkembangan Produksi Sayur-sayuran**  
**Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2005-2010 (ton)**

No.	Komoditi	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Bawang Merah	132	23	38	57	60	-
2	Daun Bawang	328	383	320	348	359	482
3	Kentang	630	583	443	697	975	163
4	Kubis	294	433	405	391	391	14
5	Petsai/Sawi	718	-	444	300	784	744
6	Kacang Merah	122	110	158	181	185	106
7	Kacang Panjang	903	927	922	942	917	303
8	Cabe	2694	2.102	1.555	1.647	1.652	805
9	Tomat	473	587	579	619	668	489
10	Terong	330	289	355	259	261	99
11	Buncis	246	210	174	218	230	85
12	Ketimun	1.587	1.294	2.038	2.098	1.989	453
13	Labu Siam	176	186	139	158	167	102
14	Kangkung	130	115	68	101	107	20
15	Bayam	360	1396	290	338	341	154

*Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal (2005-2010)*

Berdasarkan tabel 2.29, produksi ketimun di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2005 mencapai 1.587 ton menurun pada tahun 2010 menjadi 453 ton. Produksi kentang tahun 2005 mencapai 630 ton sempat meningkat pada tahun 2009 hingga mencapai 975 ton, namun pada tahun 2010 menurun menjadi 163 ton. Produksi tomat tahun 2005 mencapai 473 ton dan sempat meningkat menjadi 668 tahun pada tahun 2009, kemudian menurun pada tahun 2010 menjadi 489 ton.

## **2. Perkebunan**

Sektor perkebunan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian masyarakat, terutama yang hidup di pedesaan. Komoditi perkebunan rakyat yang dibudidayakan petani antara lain karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, cengkeh, kulit manis, nilam, dan kemiri. Tanaman kelapa sawit yang paling banyak dibudidayakan di Kecamatan Batahan, Natal, dan Muara Batang Gadis. Total produksi kelapa sawit tahun 2010 mencapai 185.140 ton.



**Tabel 2.30**  
**Produksi Tanaman Perkebunan Rakyat Tahun 2005-2010 (ton)**

No.	Komoditi	2005	2006	2007	2008	2009	2010
1	Karet	69.988	69.760,00	34.302,44	34.688,57	34.615,80	59.999
2	Kelapa Sawit	10.459,63	12.257,00	172.670,75	176.353,80	179.479,24	185.140
3	Kopi	3.348	3.357,50	1.334,32	1.297,66	1.312,79	1.364
4	Kelapa	2.381,55	2.479,00	1.185,48	1.194,51	1.277,44	1.777
5	Coklat	2.461	3.789,00	2.309,96	2.360,37	2.387,32	3.584
6	Cengkeh	105	117,00	13,78	12,86	31,03	12
7	Kulit Manis	2.688	2.614,00	1.972,40	1.986,46	1.954,93	1.784
8	Kemiri	1.662	819,00	275,22	251,97	269,13	51
9	Aren	533	502,00	583,70	589,36	643,31	787

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal (2005-2010)

Berdasarkan tabel 2.30, produksi tanaman kelapa sawit rakyat mengalami pertumbuhan dari 10.459,63 ton pada tahun 2005 menjadi 185.140 ton pada tahun 2010. Tanaman coklat juga mengalami peningkatan produksi sejalan dengan makin membaiknya harga-harga produk perkebunan, begitu juga dengan produksi aren yang mengalami kenaikan dari 533 ton pada tahun 2005 menjadi 787 ton pada tahun 2010.

Dapat diinformasikan juga bahwa sejak tahun 2004 telah diterbitkan 18 Izin Usaha Perkebunan (IUP) kepada perusahaan namun yang masih aktif hingga saat ini sebanyak 16 perusahaan untuk komoditi kelapa sawit dan kakao, dengan luas lahan  $\pm$  80.000 Ha yang lokasinya tersebar di beberapa kecamatan seperti Kecamatan Muara Batang Gadis, Kecamatan Natal, Kecamatan Batahan, dan Kecamatan Linggabayu.

### **3. Perternakan dan Perikanan**

Sebagai salah satu Kabupaten penghasil ternak di Sumatera Utara, Kabupaten Mandailing Natal menghasilkan ternak besar (sapi dan kerbau), ternak kecil (kambing dan domba) serta unggas (ayam kampung). Banyak diternakkan di Kecamatan Natal, Batahan, Muara Batang Gadis, Kotanopan dan Lembah Sorik Marapi. Unggas banyak diternakkan di Panyabungan, Kotanopan, dan Siabu. Pada tahun 2010, jumlah ternak sapi di Wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah 4.867 ekor, kerbau 4.395 ekor, kambing 23.484 ekor, domba 8.372 ekor, ayam



1.750.000 ekor dan itik 535.000 ekor. Secara umum produksi ternak masih harus ditingkatkan dengan menyediakan bibit unggul, pakan ternak, pengelolaan pasar, dan distribusi produk hasil ternak.

Potensi perikanan laut di Kabupaten Mandailing Natal ada di 3 Kecamatan yang berhubungan dengan laut yakni, Kecamatan Batahan, Natal dan Muara Batang Gadis dengan panjang garis pantai 170 Km dengan jumlah Nelayan 3.868 orang. Total produksi tahun 2010 mencapai 14.975 ton. Sedangkan potensi perikanan darat dimiliki oleh semua kecamatan yang ada di Kabupaten Mandailing Natal. Pada tahun 2010 produksi budidaya kolam air deras/tambak sebesar 9 ton/tahun, dan budidaya kolam tetap sebesar 540 ton/tahun.

#### **4. Pertambangan dan Energi**

Berbagai jenis kandungan bahan tambang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal berupa sumber daya mineral yang endapannya terdapat hampir diseluruh wilayah Kabupaten Mandailing Natal

Berbagai jenis tambang terdapat di Kabupaten Mandailing Natal. penelitian yang dilakukan terhadap potensi bahan galian di Kabupaten Mandailing Natal statusnya masih penyelidikan umum. Sehingga informasi potensi cadangan bervariasi, mulai dari indikasi, cadangan perkiraan (hipotetik) dan cadangan terukur.

Bahan galian yang memiliki prospek untuk dikembangkan dengan teknologi pengolahan relatif sederhana dan biaya perusahaan relatif murah adalah bahan untuk industri dan konstruksi antara lain Granit, Andesit, Marmer, Batugamping dan lain sebagainya. Salah satu kegiatan yang langsung menyentuh kebutuhan dan kepentingan masyarakat luas adalah usaha pemerintah untuk membina kegiatan pertambangan rakyat sebagai upaya untuk mengantisipasi adanya kegiatan PETI (Pertambangan Tanpa Izin).

Batubara adalah salah satu bahan tambang yang dapat digunakan untuk bahan energi. Salah satu kegiatan yang dapat untuk mengantisipasi habisnya bahan bakar minyak tanah maka digunakan batubara berupa briket batubara, yang dapat digunakan pada rumah tangga, industri kecil, dan pemanas ruangan.



**Tabel 2.31**  
**Potensi Pertambangan Kabupaten Mandailing Natal**

No	Gol.	Bahan Galian	Cadangan (ton)	Lokasi
1.	A	Batu Bara	3.200.000	Batang Natal, Muara Batang Gadis, Siabu
2.	B	Zink	36.800	Kotanopan
3.	B	Emas	28.978	Batahan, Kotanopan, Siabu, Ulu Pungkut
4.	C	Serpentin	47.800.000	Batang Natal
5.	C	Marmar	29.400.000	Kotanopan, Panyabungan, Muarasipongi
6.	C	Batu Mulia	1.300	Batang Natal, Batahan
7.	C	Kaolin	366.163	Kotanopan
8.	C	Batu Gamping	5.000.000	Batang Natal
9.	C	Lempung	880.000.000	Bukit Malintang, Panyabungan, Kotanopan, Muarasipongi, Batang Natal
10.	C	Granit	28.220.000	Kotanopan, Panyabungan, Muarasipongi, Batahan

Sumber: Dinas Pertambangan dan Energi

Kegiatan lain yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian rakyat di desa tertinggal adalah membangun listrik pedesaan berupa pembangunan Pembangkit Listrik Mikro Hidro (PLTMH). Dimana salah satu persyaratan untuk membangun PLTMH tersebut adalah potensi air cukup, adanya penduduk, PLN tidak akan masuk ke daerah tersebut sampai 5 tahun yang akan datang. Potensi sumber energi *microhydro* terdapat pada beberapa sungai seperti Sungai Sinabuan (Kecamatan Ulu Pungkut) dengan potensi daya 40 KW, Aek Lau (Kecamatan Ulu Pungkut) 100 KW, Aek Sioru (Kecamatan Batang Natal) 26,14 KW, Aek Singolat (Kecamatan Panyabungan Selatan) 60 KW dan Aek Tampang (Kecamatan Muara Batang Angkola) 68 KW. Rencana pembangunan pembangkit listrik yang akan dilakukan dalam rangka peningkatan kapasitas energy listrik di Kabupaten Mandailing Natal dan mensuplai system SUMBAGUT adalah Pembangkit Geothermal (Panas Bumi) oleh PT. SMGP dan Batang Gadis 1 dan 2 oleh PT. Demarco Energi Sejati.

Selain air terjun, yang potensial digunakan adalah penggunaan energi matahari atau Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS). Dimana PLTS tersebut dapat dipasang pada rumah-rumah penduduk atau tempat-tempat ibadah ataupun balai desa. Pembangkit listrik tenaga surya tersebut dapat dipindahkan apabila di daerah tersebut sudah dimasuki PLN. Pada tahun 2007, Direktorat Jenderal Listrik dan Pemanfaatan Energi memasang 100 unit PLTS di Desa Batu Mundom Kecamatan Muara Batang Gadis.



Kebijakan pembangunan infrastruktur pertambangan dan energi diarahkan kepada pendataan potensi-potensi tambang seperti Pembinaan Penambang Emas dan Tradisional, Pemetaan Wilayah Kuasa Pertambangan, Pemetaan Lokasi Gempa dan Tanah Longsor, Pengadaan Unit-unit Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) untuk wilayah yang belum dapat dijangkau oleh jaringan PLN maka usaha yang dilaksanakan melalui Program Pembinaan dan Pengawasan bidang Pertambangan dan Program Pengembangan Bidang Kelistrikan.

Untuk mendukung pelaksanaan kegiatan di bidang Pertambangan dan Energi sekaligus untuk menunjang Penelitian atau Eksplorasi yang mengarah kepada Eksploitasi baru beberapa jenis tambang yang akan berjalan, maka dana juga dialokasikan untuk itu.

Disamping hal tersebut di atas sejak tahun 2007 di bidang pertambangan telah diterbitkan kuasa pertambangan/izin usaha perusahaan kepada 37 perusahaan yang masih aktif hingga saat ini sebanyak 16 perusahaan dengan jenis tambang yang digarap antara lain bijih besi, aluminium, tembaga, timah, emas, galena, mangan, dan batubara. Kemudian potensi panas bumi (*geothermal*) yang ada di beberapa tempat di bumi *gordang sambilan* ini masih dalam proses pelelangan.

## **5. Industri**

Sektor industri merupakan sektor yang memberikan harapan besar bagi Kabupaten Mandailing Natal dalam usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Sektor industri merupakan sektor andalan masa depan, karena potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Mandailing Natal sangat besar untuk pengembangan industri baik itu industri kecil maupun industri besar.

Industri kecil mengalami peningkatan meskipun relatif tidak cepat terutama industri makanan dan industri kerajinan di Kecamatan Panyabungan dan sekitarnya sejalan dengan makin maraknya pembangunan Kabupaten Mandailing Natal di segala sektor. Produk-produk yang secara tradisional menjadi andalan industri kecil di Kabupaten Mandailing Natal adalah seperti kipang, kerupuk, kolang-kaling, kopra serta perkakas rumah tangga (sapu ijuk), kilang padi, dan



alat-alat pertanian. Di sisi lain, untuk jenis-jenis industri kerajinan di kecamatan-kecamatan lain umumnya mengalami penurunan jumlah kegiatan. Secara umum, pertumbuhan industri di Kabupaten Mandailing Natal rata-rata adalah 22,22% per tahun.

Dimasa depan sesuai dengan keadaan alamnya sebagai daerah pertanian di Kabupaten Mandailing Natal akan berkembang usaha agroindustri atau industri yang berbasis pada produk-produk pertanian yang dalam hal ini adalah industri pengolahan kelapa sawit dan industri *crumb rubber*.

**Tabel 2.32**  
**Sebaran Industri Kecil dan Menengah**  
**Kabupaten Mandailing Natal Tahun 2010**

No.	Kecamatan	Jenis Industri	Jumlah Usaha	Jumlah Tenaga Kerja
1	Batahan	Industri RT, industri makanan	6	22
2	Batang Natal	Industri makanan, industri anyaman	3	12
3	Lingga Bayu	Bengkel, industri kayu, industri kerupuk, industri makanan	23	62
4	Kotanopan	Industri RT dan kilang padi	14	39
5	Ulu Pungkut	Industri anyaman, industri kayu, kilang padi	12	13
6	Tambangan	Anyaman, bengkel las, industri RT, industri kayu, industri makanan	21	33
7	Lembah Sorik Marapi	Bengkel las, industri RT, industri kayu, industri makanan	12	33
8	Muarasipongi	Agro industri, industri RT	5	40
9	Panyabungan	Anyaman sapu, gilingan tepung, industri RT, kilang padi, industri makanan	18	48
10	Panyabungan Selatan	Bengkel, industri RT, jasa, Karoseri, industri kayu, industri makanan	10	25
11	Panyabungan Barat	Bengkel, industri RT, industri kayu, kilang padi, industri sabut kelapa	21	29
12	Panyabungan Utara	Bengkel, cas battery, industri RT, industri kayu, industri makanan, fotokopi	14	40
13	Panyabungan Timur	Industri RT, industri kayu	14	31
14	Natal	Industri anyaman, bengkel, sulaman bordir, pembuatan ikan asin, perabot, industri RT, industri makanan	20	44
15	Muara Bt. Gadis	Bengkel, sulaman bordir, elektronik, jahit pakaian, las listrik, industri makanan, industri pakaian, pandai besi, perabot, tempel ban	39	63
16	Siabu	Industri anyaman, RT, kaporit, kayu, keramik, makanan, sabun, spirtus, pandai besi	33	146
17	Bukit Malintang	Bengkel, bahan bangunan, kilang padi, leveransir, pembibitan, tempel ban, tukang gigi, industri anyaman, RT, kayu, makanan, pakaian	25	107

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal



## 6. Pariwisata

Kabupaten Mandailing Natal selain dikenal sebagai daerah pertanian juga menyimpan potensi Obyek-Obyek wisata yang sangat menarik dan layak untuk dikembangkan serta memberika peluang investasi bagi para investor khususnya dalam bidang perhotelan, restoran, transportasi dan pengembangan sarana dan prasarana Obyek wisata lainnya. Selain karena potensi obyek wisata yang tergolong lengkap mulai dari wisata pegunungan sampai wisata pantai dan wisata budaya, letak Kabupaten Mandailing Natal yang sangat strategis berada pada jalur lintas tengah trans Sumatera yang mudah dijangkau dari Provinsi Sumatera Barat, dan Riau. Obyek-Obyek wisata Kabupaten Mandailing Natal tersebut adalah seperti tertera pada tabel berikut :

**Tabel 2.33**  
**Obyek Wisata Kabupaten Mandailing Natal**

No	Obyek Wisata	Lokasi
1	Taman Nasional Batang Gadis	Kecamatan Ulu Pungkut, Kotanopan, Tambangan, Panyabungan dan Batang Natal
2	Air Panas Sibanggor	Kecamatan Tambangan
3	Air Panas Sampuraga	Kecamatan Panyabungan Barat
4	Air Panas Siabu	Kecamatan Siabu
5	Danau Siombun	Kecamatan Panyabungan
6	Danau Marambe	Kecamatan Panyabungan Barat
7	Bendungan Batang Gadis	Kecamatan Panyabungan
8	Air Panas Putusan	Kecamatan Batang Natal
9	Air Terjun Sitaut	Kecamatan Kotanopan
10	Panorama Sopotinjak	Kecamatan Batang Natal
11	Sumur Multatuli	Kecamatan Natal
12	Pantai Natal	Kecamatan Natal
13	Pantai Sikara-Kara	Kecamatan Natal

*Sumber: Dinas Pehubungan dan Pariwisata (2009)*

Taman Nasional Batang Gadis dengan luas 108.000 Ha yang wilayahnya meliputi 10 kecamatan, 68 desa ditetapkan dengan Keputusan Menteri Kehutanan No. SK.126/Menhut-II/2004 tentang Perubahan fungsi dan Penunjukan Hutan Lindung, Hutan Produksi Terbatas dan Hutan Produksi Tetap di Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara.

Taman Nasional Batang Gadis (TNBG) diharapkan dapat menjadi tujuan utama wisata hutan di Kabupaten Mandailing Natal karena merupakan habitat



flora dan fauna langka di dunia dengan keanekaragaman hayati yang khas, sangat langka serta terlengkap di dunia. Taman ini berpotensi menjadi sekolah alam dan laboratorium alam yang sangat bermanfaat bagi generasi muda.

## **7. Perdagangan**

Kegiatan sektor perdagangan di Kabupaten Mandailing Natal relatif berkembang. Berdasarkan SIUP yang diterbitkan hingga tahun 2010, di wilayah kabupaten ini terdapat 346 perusahaan yang terdiri atas golongan perdagangan kecil 286 unit, perdagangan menengah 50 unit dan perdagangan besar 10 unit. Kegiatan perdagangan terakumulasi di beberapa kota terutama Panyabungan, Kota Nopan, dan Natal. Dari total perusahaan yang ada 259 unit atau sebagian besar berupa Po, 66 unit berupa CV, 14 unit berupa koperasi dan 7 unit berupa PT.

Pada Bidang Pasar, Dinas mengelola pasar sebanyak 33 pasar yang tersebar di 18 kecamatan, 5 kecamatan lainnya belum memiliki pasar atau masih hanya memiliki pasar desa. Pasar yang ada di Kabupaten Mandailing Natal terdiri atas 3 kategori yaitu Pasar Kelas I (Pasar Panyabungan), Pasar Kelas II (Pasar Kotanopan) dan Pasar Kelas III (tersebar pada kecamatan-kecamatan lainnya).

## **8. Koperasi dan UKM**

Koperasi mengalami pertumbuhan yang cukup menggembirakan di wilayah Kabupaten Mandailing Natal. Perkembangan tersebut ditunjukkan oleh jumlah koperasi, jumlah anggota, pelaksanaan RAT, jumlah koperasi tidak aktif, volume usaha dan SHU-nya. Pada tahun 2006, jumlah koperasi adalah sebanyak 298 unit, koperasi aktif adalah sebanyak 211 unit, anggota koperasi 24.907 orang, volume usaha Rp 81.625 juta dan total SHU Rp 1.482,355 juta. Sedangkan, pada tahun 2010 jumlah koperasi adalah sebanyak 416 unit, koperasi aktif adalah sebanyak 320 unit, anggota koperasi 35.350 orang, volume usaha Rp 1.617.117,304 juta dan total SHU Rp 2.459,699 juta.



**Tabel 2.34**  
**Perkembangan Koperasi Tahun 2006-2010**

No.	Uraian	2006	2007	2008	2009	2010
1.	Jumlah Koperasi (Unit)	298	339	370	383	416
2.	Jumlah Anggota (Orang)	24.907	30.877	32.127	32.547	35.350
3.	Pelaksanaan RAT (Unit)	51	69	73	113	123
4.	Koperasi Aktif (unit)	211	255	278	295	320
5.	Koperasi Tidak Aktif (Unit)	87	85	92	88	95
6.	Permodalan					
	• Modal Sendiri (Rp. 000,-)	3.936.528	4.943.649	5.818.649	6.193.931	6.728.000
	• Modal Luar (Rp.000,-)	99.497.583	425.493.833	485.493.533	485.673.533	527.520.078
7.	Volume usaha (Rp.000,-)	81.625.150	418.421.422	1.353.421.422	1.488.836.364	1.617.117.304
8.	SHU (Rp. 000,-)	1.482.355	1.704.708	2.058.708	2.264.579	2.459.699

Sumber: BPS Kabupaten Mandailing Natal

Koperasi yang berkembang di wilayah Mandailing Natal terdiri atas KUD 66 unit, Koperasi Pegawai Negeri 23 unit, koperasi unit 21 unit, koperasi serba usaha 68 unit, dan koperasi lainnya 99 unit.

Selain koperasi, di wilayah kabupaten ini juga berkembang Usaha Kecil Menengah yang bergerak pada berbagai sektor usaha. Pada tahun 2010, jumlah UKM yang bergerak pada sektor usaha perdagangan berjumlah 2.745 unit, dengan jumlah karyawan 2.915 unit dan omzet Rp 505.978 juta. Jumlah UKM yang bergerak pada sektor usaha industri pertanian berjumlah 1.230 unit, dengan jumlah karyawan 1.516 orang dan omzet Rp 65.477 juta. Jumlah UKM yang bergerak pada sektor usaha industri non pertanian berjumlah 1.651 unit, dengan jumlah karyawan 2.035 orang dan omzet Rp 87.888 juta. Jumlah UKM yang bergerak pada sektor usaha industri aneka jasa berjumlah 200 unit, dengan jumlah karyawan 247 unit dan omzet Rp 10.647 juta.

Total nilai kredit mikro, kecil dan menengah yang diberikan Bank Umum dan BPR di Kabupaten Mandailing Natal terus berkembang selama 5 tahun terakhir, yaitu dari Rp 130.028 juta pada tahun 2005 menjadi Rp 3.498.113 juta pada tahun 2010. Dari total nilai kredit yang ada, ternyata yang digunakan untuk modal kerja hanya 36,9% dan investasi hanya 7,8%, sedangkan sebagian besar



(55,3%) masih digunakan untuk konsumsi. Dari total nilai kredit yang dikucurkan pada tahun 2010 ternyata sekitar 14,15% dikucurkan pada sektor pertanian, pertambangan 1,19%, perindustrian 3,40%, perdagangan 0,37%, jasa-jasa 26% dan lain-lain 54,09%.

## **2.4. Aspek Daya Saing Daerah**

### **2.4.1. Kemampuan Ekonomi Daerah**

Konsumsi atau pengeluaran rata-rata per kapita per bulan penduduk Mandailing Natal selama 5 tahun terakhir terus meningkat yaitu dari Rp 224.005 pada tahun 2006 menjadi Rp 232.302 pada tahun 2007 dan selanjutnya menjadi Rp 258.260 pada tahun 2010. Sementara itu, pengeluaran konsumsi non pangan juga mengalami peningkatan dari 22,14% pada tahun 2006 menjadi 23,10% pada tahun 2007, selanjutnya menjadi 24,67% pada tahun 2010. Meskipun mengalami peningkatan, namun harga mutlak dan kecepatan peningkatan pengeluaran konsumsi non pangan penduduk Mandailing Natal masih di bawah penduduk Provinsi Sumatera Utara.

Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk Mandailing Natal sekaligus sebagai gambaran kemampuan ekonomi daerah Kabupaten Mandailing Natal masih lebih rendah dibanding dengan tingkat kesejahteraan penduduk dan kemampuan ekonomi daerah Kabupaten/Kota di wilayah Provinsi Sumatera Utara. Selain itu dalam lingkup internal wilayah Kabupaten Mandailing Natal juga masih ditemui adanya disparitas antar bagian wilayah. Bagian wilayah yang terletak pada sepanjang koridor utama Padangsidempuan-Panyabungan-Kotanopan umumnya lebih berkembang secara sosial ekonomi dibanding bagian wilayah Pantai Barat.

### **2.4.2. Fasilitas Wilayah / Infrastruktur**

Tingkat ketaatan terhadap Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Mandailing Natal relative baik. Hal ini ditunjukkan oleh *concern* masyarakat bersama Pemerintah untuk mempertahankan pola pemanfaatan ruang dan struktur ruang wilayah. Terbukti masyarakat dan Pemerintah relatif gigih mempertahankan kawasan lindung termasuk kawasan Taman Nasional Batang



Gadis (TNBG) seluas 108.000 ha serta kawasan lindung lainnya dari perambahan. Keadaan ini tidak lepas dari salah satu ciri budaya masyarakat Mandailing Natal yaitu masyarakat yang sangat dekat dengan alam, bahkan disebut sebagai suku bangsa satu-satunya yang memiliki 'bahasa daun' atau sensitivitas tinggi terhadap kemauan alam. Selain itu, pengembangan fasilitas wilayah atau infrastruktur dilakukan dengan tetap memperhatikan fungsi kawasan. Wilayah produktif seperti persawahan, perkebunan dan perladangan luasannya hampir tidak mengalami perubahan signifikan selama 5 tahun terakhir.

Mengenai tingkat layanan infrastruktur, dapat dilihat statusnya dari beberapa indikator seperti ketersediaan daya listrik, jumlah rumah tangga yang menggunakan listrik, jumlah penduduk pengguna telepon, jumlah penduduk yang menggunakan fasilitas umum (seperti terminal dan dermaga), dan jumlah penduduk yang menggunakan air bersih.

Daya listrik terpasang di Kabupaten Mandailing Natal tahun 2010 adalah 32,815 MW. Sementara itu energi listrik yang dibeli adalah sebesar 56,72 MWH dengan rincian yang didistribusikan adalah sebesar 41,622 MWH dan susut jaringan transmisi sebesar 15,77 MWH. Dari total penggunaan energi listrik yang ada, sebanyak 32,09 MWH digunakan untuk rumah tangga, 0,224 MWH untuk industri, 5,01 MWH untuk perkantoran, 1,1 MWH untuk lembaga sosial dan tempat ibadah, 3,17 MWH untuk usaha atau komersial.

Proporsi jumlah Rumah Tangga yang menggunakan listrik pada tahun 2010 adalah sekitar 44,2% dari total rumah tangga pada tahun 2010 atau sekitar 94% dari total pelanggan yang ada. Sementara itu, desa yang telah mendapatkan layanan listrik adalah sekitar 88,9% dari total desa yang ada dan rasio elektrifikasi adalah 63%.

Jumlah Penduduk yang menggunakan telepon pada tahun 2010 adalah 1.528 rumah tangga atau 0,44% dari total rumah tangga yang ada atau sekitar 80,97% dari total pelanggan telepon yang ada. Sementara itu, persentase rumah tangga yang menggunakan air bersih pada tahun 2005 adalah 51,03%, tahun 2007 sebesar 58,02% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi sekitar 65,5%.



Jumlah kapal yang datang dan berangkat di Pelabuhan Sikara-kara pada tahun 2006 adalah 202 unit, jumlah penumpang 7.940 orang, bongkar muat barang 1.280 ton, bongkar muat log 36.693 m<sup>3</sup>; berkembang pada tahun 2010 masing-masing secara berurutan menjadi 816 unit, 8.698 orang, 3.342 ton dan 37.598 m<sup>3</sup>. Semua jenis kegiatan bongkar muat tersebut merupakan bagian dari layanan pelayaran dalam negeri.

Total panjang jalan di wilayah Kabupaten Mandailing Natal adalah 2.217,73 km, sedangkan jumlah kendaraan bermotor berjumlah 19.136 unit. Bila dihitung rasio jumlah kendaraan bermotor dengan panjang jalan maka akan diperoleh angka 8,63. Hal ini artinya untuk setiap km jalan terdapat 8-9 unit kendaraan. Ini menunjukkan bahwa kepadatan kendaraan per km panjang jalan tidak terlalu tinggi, dengan kata lain peluang macet relatif kecil.

#### **2.4.3. Iklim Berinvestasi**

Iklim investasi di Kabupaten Mandailing Natal relatif kondusif. Hal ini didukung oleh bukti angka kriminalitas di wilayah ini yang relatif rendah yaitu hanya sekitar 0,07% pada tahun 2010. Jenis tindakan kriminal dalam jumlah sangat terbatas di wilayah kabupaten ini terdiri atas kejahatan narkotik, kejahatan terhadap ketertiban umum, perjudian dan pencurian. Demonstrasi di wilayah Kabupaten Mandailing Natal jarang terjadi.

#### **2.4.4. Sumber Daya Manusia**

Penduduk usia Tenaga Kerja (10 tahun ke atas) lulusan sarjana pada tahun 2006 adalah sekitar 0,93% yang meningkat menjadi 0,99% pada tahun 2010. Agar menjadi daerah yang semakin berdaya saing maka rendahnya proporsi sarjana ini harus menjadi perhatian.

Angka ketergantungan penduduk Mandailing Natal adalah mengalami perubahan yang kurang menggembirakan karena pada tahun 2006 angka tersebut sudah relatif baik yaitu sebesar 60 atau dengan kata lain setiap 100 orang penduduk usia produktif menanggung 60 orang yang tidak produktif. Namun pada tahun 2007 justru menjadi 81 dan tahun 2010 menjadi 82. Hal ini menunjukkan



bahwa telah terjadi peningkatan jumlah penduduk usia muda yang relatif cepat. Hal ini menuntut implikasi kebijakan yaitu perlunya perhatian di bidang pendidikan terhadap penduduk usia muda agar mereka dapat memiliki daya saing dalam memanfaatkan berbagai peluang ekonomi yang ada.

#### **2.4.5. Kerjasama Antar Daerah**

Kerjasama antar daerah adalah suatu kebijakan yang dicanangkan Pemerintah Kabupaten dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, optimalisasi potensi daerah yang dimiliki serta peningkatan daya saing wilayah, khususnya pada bidang kegiatan tertentu, pelaksanaan kerjasama tetap diarahkan pada pencapaian visi dan misi serta merupakan salah satu bagian yang bermanfaat untuk menjawab permasalahan atau isu-isu pokok pembangunan. Kerjasama antar daerah juga telah ditegaskan dalam pasal 195 Undang-Undang nomor 32 tahun 2004 diharapkan dapat memberikan kontribusi yang saling menguntungkan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat daerah yang bersangkutan dalam rangka pelaksanaan amanat Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah dan bahwa setiap daerah bersifat otonom dan dapat melakukan kerjasama dengan daerah/kabupaten dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan maupun dalam proses kerjasama dibidang pembangunan antar wilayah sehingga diharapkan terjadi saling menguntungkan bagi kepentingan masyarakat diwilayah masing masing. Kerjasama antar daerah sebagai kebijakan daerah yang dilakukan Pemerintah Kabupaten dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dengan mengoptimalkan potensi dan sumber daya baik sumber daya alam maupun sumber daya manusia yang dimiliki serta dalam rangka peningkatan daya saing wilayah. Kegiatan pelaksanaan kerjasama tetap diarahkan pada pencapaian visi dan misi masing masing wilayah serta dalam rangka mengembangkan jaringan kerjasama antar wilayah dalam upaya percepatan pembangunan khususnya untuk daerah-daerah perbatasan. Ada beberapa kerjasama yang dilakukan dengan Pemerintah Pusat, yang kegiatannya antara lain meliputi Program Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal.



Penyusunan Rencana Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dalam upaya mendukung Program Percepatan Pembangunan Daerah tertinggal telah dilakukan melalui kerjasama Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dengan Kementerian Pembangunan Daerah Tertinggal.

Belum semuanya program kegiatan Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal dan Program Pengembangan Agropolitan terealisasi di Kabupaten Mandailing Natal. Peningkatan koordinasi dengan berbagai Kementerian dan Pemerintah Provinsi Sumatera Utara terus dilakukan dalam rangka peningkatan alokasi anggaran untuk Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal dalam pelaksanaan Program Percepatan Pembangunan Daerah dan Program Pengembangan Kawasan Agropolitan dataran tinggi dan Kawasan Agromarinepolitan.

Kawasan Agropolitan dataran tinggi dan Kawasan Agromarinepolitan merupakan suatu wilayah pertanian dan perikanan yang apabila dilakukan sedikit dorongan intervensi ekonomi dapat mendongkrak perkembangan ekonomi di wilayah tersebut. Kegiatan pembangunan akan dititikberatkan pada stimulasi investasi untuk mengembangkan kegiatan ekonomi berbasis potensi lokal serta upaya merangsang tumbuhnya usaha ekonomi baru.

### **1. Kerjasama Daerah dengan Pihak Ketiga**

Selain kerjasama antar daerah, Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal juga melakukan kerjasama dengan pihak ketiga khususnya pada sektor-sektor yang memiliki nilai ekonomis dan bersifat *cost recovery*, hal ini juga didasari oleh Undang-Undang Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah pada pasal 176 yang berbunyi "... Pemerintah Daerah dalam meningkatkan perekonomian daerah dapat memberikan insentif dan/atau kemudahan kepada masyarakat dan/atau investor yang diatur dalam Perda dengan berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.". Kerjasama Pemerintah Daerah dengan pihak ketiga dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pembangunan infrastruktur daerah (khususnya infrastruktur mendukung pertumbuhan ekonomi dan



peningkatan kesejahteraan), oleh karena itu dibutuhkan pemodal atau investor untuk melakukan investasi.

Sesuai Visi-Misi Kabupaten Mandailing Natal telah dicanangkan kebijakan untuk mendorong pertumbuhan perekonomian kabupaten yang berbasis pada ekonomi kerakyatan serta menciptakan iklim yang kondusif bagi pelaksanaan investasi sesuai potensi daerah. Karena disadari bahwa untuk mengembangkan potensi daerah dibutuhkan pembiayaan yang cukup besar dari investor.

Dalam periode tahun 2005-2010 realisasi pelaksanaan kerjasama yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal telah mencapai 100 %. Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal mendukung pihak ketiga sejumlah dana yang disepakati dalam perjanjian kontrak.

## **2. Koordinasi dengan Instansi Vertikal di Daerah**

Penyelenggaraan koordinasi dengan Instansi Vertikal telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 1988 tentang Koordinasi kegiatan Instansi Vertikal di Daerah serta Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah. Beberapa Instansi Vertikal yang ada dalam lingkup Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal yaitu Kantor Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kantor Badan Pertanahan Nasional serta lembaga lainnya.

Kebijakan yang ditempuh Pemerintah Kabupaten dalam koordinasi dengan Instansi vertikal adalah koordinasi program dan kegiatan bidang pembangunan, administrasi pemerintahan dan pembinaan kemasyarakatan serta partai politik, dimaksudkan agar program dan kegiatan yang dilakukan dapat bersinergi dengan kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten tidak tumpang tindih atau saling bertentangan antara program instansi vertikal dengan program Pemerintah Daerah.

Program dan kegiatan instansi vertikal selama ini masih terpusat dan dikelola oleh departemen terkait dari masing-masing instansi vertikal. Namun ada beberapa hasil kinerja instansi vertikal yang dapat dilaporkan realisasi kegiatannya, berupa:



- a. Penyusunan Buku PDRB Kabupaten Mandailing Natal;
- b. Buku Mandailing Natal Dalam Angka;
- c. Penyusunan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Mandailing Natal;
- d. Penyusunan Indikator Kesejahteraan Masyarakat (Inkesra) Kabupaten Mandailing Natal;
- e. Pensertifikatan tanah tanah milik melalui Prona BPN.

Sampai saat ini permasalahan kerjasama antar level pemerintahan secara vertikal sering masih terkendala oleh ego pusat-daerah. Sinergitas demi mendukung pembangunan daerah masih belum berjalan seperti yang diharapkan.

### **3. Koordinasi dengan Daerah Yang Berbatasan**

Hal yang sangat penting dalam pelaksanaan otonomi daerah di Kabupaten dan Kota di seluruh Indonesia adalah permasalahan batas wilayah. Hal ini juga berlaku untuk Kabupaten Mandailing Natal.

Pembinaan batas wilayah perlu dilaksanakan dalam upaya menghindari terjadinya konflik antar daerah terutama dengan kabupaten tetangga. Penyelesaian batas wilayah diharapkan akan berdampak memperlancar pengembangan infrastruktur antar wilayah dan pelaksanaan program lintas wilayah di segala bidang. Kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal terkait dengan pembinaan batas wilayah, diantaranya adalah fasilitasi percepatan penyelesaian tapal batas wilayah administrasi antar daerah. Permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut adalah :

- Masih terdapat batas wilayah antar Kabupaten yang belum ditentukan titik batasnya;
- Masih banyaknya tugu/patok batas wilayah yang belum terbangun;
- Adanya kerusakan tugu/batas wilayah yang sudah terbangun.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut diantaranya adalah dengan melakukan koordinasi Penyelenggaraan Tugas Umum Pemerintahan dengan Kabupaten/Kota yang berbatasan dalam rangka



menentukan titik batas wilayah dan menyepakati pembagian kontribusi pembangunan tugu batas/patok. Kegiatan ini difasilitasi oleh Bagian Tata Pemerintahan Sekretariat Daerah.

Daerah perbatasan dengan provinsi lain merupakan salah satu bagian wilayah prioritas pembangunan daerah. Kegiatan difokuskan pada daerah perbatasan dengan Provinsi Sumatera Barat (Kabupaten Pasaman dan Kabupaten Pasaman Barat) di Kecamatan Batahan, Ranto Baik, Batang Natal, Kotanopan, Ulu Pungkut dan Kecamatan Pakantan; perbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan di Kecamatan Siabu dan Kecamatan Muara Batang Gadis; perbatasan dengan Kabupaten Padang Lawas di Kecamatan Pakantan, Muara Sipongi, Kotanopan, Penyabungan Timur, Penyabungan, Penyabungan Utara, Bukit Malintang dan Kecamatan Siabu. Kegiatan di daerah perbatasan ini dititikberatkan pada perbaikan sarana dan prasarana dasar permukiman serta infrastruktur wilayah.

